

**PROSES PELIPUTAN BERITA “LINTAS PAGI” RRI
SEMARANG DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAMI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh :

Ahdini Rizqi Ardani

131211012

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada,
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahdini Rizqi Ardani

NIM : 131211012

Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/KPI

Judul Skripsi : **PROSES PELIPUTAN BERITA "LINTAS PAGI" RRI
SEMARANG DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI
ISLAMI**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

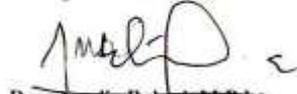
Wassalamu'alaikum wr.wb.

Semarang, 22 Desember 2017

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Dra. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 190303 2 003
Tanggal : 20 Desember 2017



Nur Cahyo H. W., S.T., M.Kom.
NIP. 19731222 200604 1 001
Tanggal : 22 Desember 2017

SKRIPSI

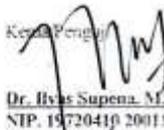
PROSES PELIPUTAN BERITA "LINTAS PAGI" RRI SEMARANG DALAM
PERSEPEKTIF KOMUNIKASI ISLAMI

Disusun Oleh:
Ahdini Rizqi Ardani
131211012

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 15 Januari 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

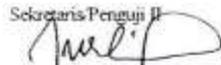
Ketua Penguji


Dr. H. H. Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

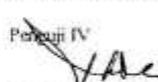
Penguji III


Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag.
NIP. 19660513 199303 1 002

Sekretaris Penguji II

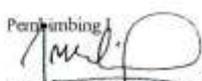

Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Penguji IV

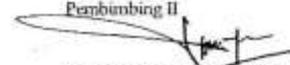

Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A.
NIP. 19631017 199103 2 001

Mengetahui

Pembimbing I


Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Pembimbing II


Nur Cahyo H.W., S.T., M.Kom.
NIP. 19731222 200604 1 001



Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 19 Januari 2018


Dr. H. Saifulin Purnoy, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 Desember 2017



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasul Nabi Muhammad SAW nabi akhir zaman yang diutus untuk menyebarkan Islam di dunia ini dan sebagai suri tauladan umat manusia. Keberhasilan penyusunan skripsi dengan judul **“Proses Peliputan Berita “Lintas Pagi” RRI Semarang dalam Perspektif Komunikasi Islami”** tidak terlepas dari dukungan, bantuan dan semangat serta dorongan dari berbagai pihak. Penulis meminta maaf sekiranya tidak dapat menyebutkan satu persatu semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Dr. Hj. Siti Sholikhati, M.A. dan Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T., M.Kom. selaku Kajur serta Sekjur Komunikasi dan Penyiaran Islam
4. Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd. dan Nur Cahyo Hendro Wibowo, ST., M.Kom selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabaran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik, membagi ilmu dan pengalamannya kepada penulis

- selama duduk di bangku perkuliahan. Serta segenap staf karyawan akademi yang telah membantu menyelesaikan proses administrasi.
6. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan segalanya untuk penulis baik kebutuhan moril, materiil, tenaga, motivasi, cinta, kasih sayang, semangat dan do'a yang tidak pernah terlewatkan, semoga Allah selalu memberikan kesehatan, umur panjang dan melimpahkan ridho-Nya. Serta kakak, abang, adek dan keponakan tersayang yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
 7. Teman-teman KPI A 2013, yang memberikan motivasi dan do'a untuk penulis. Terimakasih atas kebersamaan yang indah selama masa perkuliahan.
 8. Teman-teman kelas konsentrasi Radio 2013 yang telah memberikan masukan dan dukungan selama penulisan skripsi ini.
 9. Bapak Supariyo, Bapak Sigit Budi Riyanto dan Mbak Nunuk Evi Arini ke tiga motivator dan inspirasi penulis untuk lebih mengeksplere *skill* jurnalistik dan artistik di bidang penyiaran radio.
 10. Seluruh staf dan karyawan LPP RRI Semarang, khususnya Bapak Sudarsono Kepala Seksi Liputan Berita dan Dokumentasi dan Mas Gautama sebagai *desk editor* yang telah banyak membantu penulis menyelesaikan penelitian ini, serta memberikan pengalaman mengenai peliputan berita selama masa PPL dan penyusunan skripsi.
 11. Ana, Kunti dan Fikri, terimakasih karena telah memberikan suport untuk penulis agar berani keluar dari zona nyaman yang akhirnya bisa PPL di tempat impian kita, RRI Semarang.

12. Teman-teman KKN “Gen. Cosmos” terimakasih sudah memberikan pengalaman tak terlupakan selama 45hari, dan terus memberikan semangat walaupun sudah jarang berjumpa.
13. Ka Usy dan Yessi kakak kos yang sayangnya melebihi kakak kos lainnya, sahabat ku Fani dan Lizza terimakasih selalu hadir disaat penulis membutuhkan semangat dan hiburan, dek Iva yang siap sedia mengantar penulis melakukan penelitian di RRI Semarang.
14. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan do’a, penulis tidak dapat memberikan balasan apapun hanya ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya yang dapat penulis ucapkan. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan dalam skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk penulisan selanjutnya agar lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 22 Desember 2017

Ahdini Rizqi Ardani
NIM:131211012

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapak Siradjudin Nuran., S.H dan Ibu Dra. Munjiyati terimakasih telah memberikan do'a, dukungan, motivasi, nasehat dan kasih sayang dengan ikhlas, beliauah yang sangat berperan penting dalam penulisan skripsi hingga penulis dapat menyelesaikan kuliah. Terima kasih atas perjuangan dan pengorbanan bapak dan ibu selama ini tanpa keluh kesah. Semoga Bapak selalu mendapat tempat terbaik di sisi Allah SWT dan Ibu selalu diberi umur panjang, kesehatan, keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.
2. Kak Fina, Bang Bendhik, Dek Edhu dan Dek Azka yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
3. Uti, Kakung, Budhe, Pakde, Bulek, Paklek, serta Saudara-Saudara semua yang memberikan kebahagiaan dalam tawa kecilnya di sela-sela mengerjakan skripsi.
4. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, tempat dimana penulis menimba ilmu sekaligus belajar menjalani kehidupan sebagai anak perantauan yang jauh dari keluarga

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Qs. Al-Insyirah ayat 6)

ABSTRAK

Skripsi “Proses Peliputan Berita “Lintas Pagi” RRI Semarang dalam Perspektif Komunikasi Islami” merupakan penelitian yang mencoba menjabarkan tentang bagaimana proses peliputan berita “Lintas Pagi” di RRI Semarang di tinjau dalam perspektif komunikasi islami.

Latar belakang penelitian ini dikarekanakan radio merupakan media komunikasi auditorif dengan beberapa karakteristik, di antaranya adalah selintas dan mengandung gangguan. Mendengarkan program radio hanya dapat dilakukan sekali. Salah satu program radio adalah berita. Penyebaran informasi dan berita melalui radio dapat berlangsung cepat dan lebih luas. Menyiarkan berita di radio harus benar, sekali berita tersebut salah dalam menyiarkan tidak mungkin di ulang kembali. Karena pendengar mungkin hanya mendengar ralatnya saja, tidak mendengar apa yang diralat. Mungkin pula pendengar tidak mendengar ralatnya, sehingga berita salah yang diralat dianggapnya benar. Dalam konteks komunikasi islami menyebarkan berita yang baik, benar, dan jujur adalah sebuah keharusan. Komunikasi islami merupakan cara berkomunikasi yang bersifat islami, yang tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur’an dan Hadits.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses peliputan berita “Lintas Pagi” RRI Semarang dalam perspektif komunikasi islami. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, yang memiliki tiga tahap, yaitu reduksi, penyajian data dan kesimpulan. Reduksi merupakan proses merangkum dan mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi dan diperkuat dengan metode wawancara, penyajian data adalah menjelaskan secara tertulis data yang telah di reduksi sehingga bisa di ambil kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap proses peliputan berita “Lintas Pagi” RRI Semarang, maka diperoleh hasil bahwa proses peliputan berita “Lintas Pagi” RRI Semarang dalam perspektif komunikasi islami tanpa di sadari telah menerapkan prinsip-prinsip komunikasi islami. Prinsip-prinsip ini yaitu *qawlan sadidan*, *qawlan baligha*, *qawlan karima*, *qawlan ma’rufan*, *qawlan layyina*, dan *qawlan maisura*.

Keyword : Proses Peliputan, Berita Lintas Pagi, Perspektif Komunikasi Islam

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PESETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	12
2. Definisi Konseptual	13
3. Sumber dan Jenis Data	15
4. Teknik Pengumpulan Data	15
5. Teknik Analisis Data	17

BAB II A. Berita

1. Pengertian Berita	20
2. Ciri Berita Radio	22
3. Jenis Berita	23
4. Kriteria Nilai Berita	24
5. Kriteria Kelayakan Berita	25
6. Sumber Berita	26
7. Syarat Penulisan Berita	27
8. Azaz Menulis Berita	27
9. Pola Penulisan Berita	28
10. Penulisan Berita	29
B. Proses Peliputan	32
1. Liputan Berita Terduga	33
2. Liputan Berita Tak Terduga	36
C. Teknik Wawancara	38
1. Persyaratan Wawancara Berita	39
2. Persiapan Wawancara Berita	40
3. Jenis Wawancara	42
4. Tujuan Wawancara	43
5. Prinsip Wawancara	44
D. Perspektif Komunikasi Islami	45
1. Pengertian perspektif komunikasi islami	46
2. Prinsip komunikasi islami	48

**BAB III GAMBARAN UMUM LPP RRI SEMARANG
DAN PROSES PELIPUTAN BERITA “LINTAS
PAGI” RRI SEMARANG**

A. Sejarah Berdirinya RRI Semarang	56
B. Arti Logo RRI	59
C. Asas, Tujuan dan Fungsi RRI	60
D. Visi dan Misi RRI	61
E. Tri Prasetya RRI	63
F. Tujuan Pendirian RRI	64
G. Stuktur Organisasi RRI Semarang	65
H. Struktur Organisasi Bidang Pemberitaan LPP RRI Semarang	69
I. Tugas Bidang Pemberitaan	72
J. Program Acara Bidang Pemberitaan	78
1. Program Acara Bidang Pemberitaan	78
2. Deskripsi Acara Berita “Lintas Pagi” Programa 1 RRI Semarang AM 801 KHz dan FM 89 MHz	81
K. Proses Peliputan Berita “Lintas Pagi” RRI Semarang	82
1. <i>Agenda Setting</i>	83
2. Reporter	89
3. <i>Desk Editor</i>	98

BAB IV	ANALISIS PROSES PELIPUTAN BERITA “LINTAS PAGI” RRI SEMARANG DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAMI	
	A. <i>Agenda Setting</i>	102
	B. Reporter	106
	C. <i>Desk Editor</i>	120
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	125
	B. Saran-saran	126
	C. Penutup	127

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
BIODATA PENULIS

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Logo RRI	59
Gambar 2 Struktur Organisasi LPP RRI Semarang	68
Gambar 3 Struktur Organisasi Bidang Pemberitaan RRI Semarang	71
Gambar 4 Suasana Rapat <i>Agenda Setting</i>	88
Gambar 5 Jadwal Petugas Rapat <i>Agenda Setting</i>	89
Gambar 6 Hasil <i>Mapping</i> Liputan Rapat <i>Agenda Setting</i>	89
Gambar 7 Ruang Produksi Berita	97
Gambar 8 Berita Hasil Liputan Reporter	98
Gambar 9 <i>Desk Editor</i> Melakukan Editing Naskah Berita	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Radio adalah media komunikasi yang bersifat auditif (dengar) dengan penyajian berita yang mengandalkan sistem gelombang elektronik. Penyebaran informasi dan berita melalui radio dapat berlangsung cepat dan lebih luas. Beberapa keunggulan radio sebagai media massa, antara lain : *Pertama*, bersifat langsung karena penyusunan dan penyajian berita tanpa melalui proses yang rumit sehingga dapat disiarkan secara langsung dan cepat, *Kedua*, jangkauan luas karena didukung sistem gelombang suara sehingga informasi dapat menembus berbagai wilayah di dunia, *Ketiga* menarik karena bersifat lebih dinamis dengan dukungan unsur musik, kata-kata, efek suara, dan nilai aktualitas berita di radio lebih tinggi dibanding media massa lainnya (Yunus, 2010:31).

Radio mempunyai kecepatan lebih dibanding medium komunikasi lainnya dalam melayani materi informasi. Pemberitaan radio punya daya jangkau yang seketika. Dalam waktu sekejap, apa yang terjadi

dilapangan dapat langsung di siarkan dan masyarakat bisa langsung menyimpulkan apa yang terjadi. Akibatnya fatal bila terjadi kesalahan pada pemberitaan radio. Maka, berita radio harus benar, karena sekali berita itu disiarkan, tidak mungkin diralat. Pendengar mungkin hanya mendengar ralatnya saja, tidak mendengar apa yang diralat. Mungkin pula ia tidak mendengar ralatnya, sehingga berita salah yang diralat dianggapnya benar (Effendy, 1990:143).

Atas dasar itu, penyajian berita jurnalistik harus memperhatikan sifat-sifat berita, seperti aktual, objektif, akurat, menarik, perhatian dan tanggung jawab. Seperti yang telah diterangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2005 Tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Publik pasal 18 ayat 4(a) tentang penyelenggaraan penyiaran bagian isi siaran menjelaskan bahwa isi siaran RRI, TVRI, dan Lembaga Penyiaran Publik Lokal dilarang : *Pertama* bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan/atau bohong. *Kedua* menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang. *Ketiga* mempertentangkan suku, agama, ras dan antar golongan.

Secara Ideal dalam membuat sebuah berita, seorang reporter harus melakukan tiga langkah, yaitu :

Pertama, melakukan observasi, yaitu seorang reporter datang ke tempat kejadian perkara. *Kedua*, melakukan wawancara yaitu wawancara dengan orang yang memiliki pengetahuan mengenai kejadian yang akan dijadikan sebuah berita. *Ketiga*, melakukan riset, yaitu melakukan telaah literatur seperti membuka *file*, klipang pustaka dan dokumen lain yang dapat memberi informasi sebagai referensi tambahan untuk memperkaya latar belakang pengetahuan atas pokok masalah yang akan ditulis. Jika seorang reporter hanya pergi ke tempat kejadian dan melakukan siaran pers (*news releases*) dan bahan tertulis lainnya (*handout*), lalu kembali ke kantor dan menulis laporannya itu bukan yang dimaksud dengan *reporting*. (Oramahi, 2003:58).

Pemanfaatan media radio untuk kepentingan siaran informasi dan berita juga dilakukan oleh Radio Republik Indonesian (RRI). RRI adalah satu-satunya stasiun radio yang dimiliki oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). RRI merupakan radio yang mempunyai posisi yang strategis, sebab realitasnya RRI masih merupakan satu-satunya radio jaringan nasional dan mampu menjangkau hampir seluruh wilayah Indonesia. RRI tersebar di seluruh pelosok nusantara. Salah satu contohnya adalah RRI Semarang.

RRI Semarang mempunyai tiga Program siaran, yaitu: *Pertama* Program I yang menempati frekuensi gelombang FM 89.0 MHz dan AM 801 KHz, dengan daya jangkau Program I meliputi Jawa Tengah dan sasaran segmen pendengar semua umur (umum), menyajikan siaran dalam bentuk berita, siaran pendidikan, kebudayaan dan juga hiburan, *Kedua* Program II dengan frekuensi gelombang FM 95.3 MHz dengan daya jangkau Kota Semarang dan sekitarnya, sasaran pendengar Program II adalah kaum muda dengan siaran lebih menonjolkan pada informasi dan musik, *Ketiga* Program IV yang menempati gelombang FM 88.2 MHz memusatkan siaran pada acara mengenai kebudayaan Jawa Tengah dan pendidikan.

Proses peliputan berita di RRI belum menerapkan aturan ideal dalam meliput berita seperti yang telah dijelaskan diatas. Sehingga terjadi beberapa kesalahan. Kesalahan pertama yang terjadi pada 8 Desember 1952 yang dilakukan oleh RRI Jakarta. Terkait kabar wafatnya Sutan Syahrir yang pada saat itu menjabat sebagai Ketua Umum Partai Sosialis Indonesia dan negarawan kenamaan, yang juga pernah menjabat sebagai Perdana Menteri (Effendy, 1990:144).

Beberapa kesalahan penyiaran berita juga pernah terjadi di RRI Semarang, ketika tahun 2015 lalu *Pertama*,

permasalahan yang terjadi adalah ketika salah penyebutan nama wakil ketua DPD Partai Gerindra Jawa Tengah, yang seharusnya bernama Sriyanto Saputro namun disebutkan dalam berita RRI Semarang adalah Ignatius Saputro, *Kedua*, salah penyebutan terkait berita dugaan korupsi yang dilakukan Dinas Sosial, dalam berita yang mengudara disebutkan terduga korupsi adalah Biro Sosial Jawa Tengah, padahal keduanya merupakan dua badan yang berbeda (wawancara dengan *desk editor*, Gautama Indra Praja, S.Sos pada tanggal 20 september 2016). Telah disebutkan diatas bahwa radio adalah media auditif yang mengandalkan sistem gelombang elektronik. Sehingga menyebarkan berita dapat berlangsung cepat dan lebih luas. Apabila terdapat berita yang salah, sulit untuk melakukan ralat dan pendengar yang tidak mendengar ralatnya bisa menganggap benar yang telah diralat.

Agama Islam telah memberi peringatan dalam menyampaikan berita atau informasi hendaknya berhati-hati. Sehingga tidak terjadi kesalahan yang akhirnya membuat masyarakat salah dalam memahami berita. Sesuai dengan empat sifat nabi Muhammad SAW yaitu siddiq, amanah, tabligh, fathonah, seorang jurnalis muslim (komunikator) hendaknya memiliki keempat sifat nabi tersebut untuk bekal menjadi reporter. Karena dalam mempengaruhi masyarakat, media massa memegang

peranan penting. Media massa pada umumnya terlibat dalam pembuatan wacana peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.

Didalam hadits Nabi SAW disebutkan “Katakanlah apa yang benar sekalipun pahit”, artinya bahwa media massa diharuskan menyiarkan berita yang jujur, teliti dan benar. Jika perspektif komunikasi islami dikaitkan dengan ajaran agama Islam (Al-Qur’an dan Hadits) maka salah satu sifat khas komunikasi islami adalah faktor etika. Di dalam komunikasi islami, pesan komunikasi tidak boleh merupakan sensasi, kebohongan, kefasikan, pelintiran kata-kata dan kebohongan publik. Pesan sangat erat kaitannya dengan komunikator, sehingga komunikator juga tidak boleh menggunakan simbol-simbol atau kata-kata yang kasar, yang menyinggung perasaan komunikan atau khalayak (Muis, 2001:72).

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh terkait proses peliputan berita yang dilakukan RRI Semarang dalam perspektif komunikasi islami dengan judul **“PROSES PELIPUTAN BERITA “LINTAS PAGI” RRI SEMARANG DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAMI”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana proses peliputan berita “Lintas Pagi” RRI Semarang dalam perspektif komunikasi islami ?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan proses yang digunakan dalam peliputan berita “Lintas Pagi” RRI Semarang dalam perspektif komunikasi islami.

2. Manfaat Penelitian

a) Secara teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya disiplin ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam yang mengkaji tentang radio pemerintah atau RRI.

b) Secara praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh praktis dalam praktek peliputan dan memberi sebuah pengetahuan baru kepada pembaca khususnya yang akan melakukan proses peliputan berita radio.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang jurnalistik media massa, namun belum ada yang mengkaji tentang proses peliputan berita radio dalam perspektif komunikasi islami. Berikut penulis paparkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Pertama. Ni'maturohmah (2009), Teknik Siaran Berita Buletin Siang di Radio R2B FM Rembang. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana teknik dan proses siaran yang dilakukan radio R2B FM Rembang. Penelitian dimulai dari proses pra penyiaran, penyiaran sampai pasca penyiaran. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori tentang teknik siaran *Ad Libitum* yaitu teknik siara dengan cara berbicara santai, enjoy tanpa bebanatau tanpa tekanan sesuai selernya, serta teknik membaca naskah. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Radio R2B FM Rembang melakukan siaran menggunakan teknik *Ad libitum*, karena dirasa lebih santai dalam membawakan siaran tanpa berpatokan pada naskah, hanya beracuan pada point-point penting saja.

Kedua. Kartaya (2009), Reportase Warta Kota Radio MQ 92.3 FM Yogyakarta (Studi Jurnalistik Radio). Penelitian bertujuan untuk mengetahui proses

reportase yang dilakukan oleh reporter pada warta kota radio MQ 92.3 FM Yogyakarta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori deskriptif, yaitu sebuah penelitian yang tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau prediksi, akan tetapi menghimpun data, serta menyusunnya secara sistematis, aktual dan cermat. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa program berita warta kota MQ 92.3 FM Yogyakarta telah didesain sesuai dengan misi yaitu media perubahan untuk masyarakat menuju ahlak mulia dengan Pendekatan Manajemen Qolbu, dan seorang reporter warta kota radio MQ 92.3 FM Yogyakarta telah melaksanakan tugas dalam pembuatan beritanya telah sesuai dengan ketentuan yang ada di tubuh radio MQ 92.3 FM Yogyakarta, yang bisa memberikan informasi pada pendengar yang mempunyai nilai benar dan bermanfaat.

Ketiga. Ivan Hanafi (2009), Strategi Pencarian Berita Wartawan SKH Radar Jogja (Studi pada Rubrik Sportivo). Penelitian bertujuan untuk mengetahui strategi wartawan Rubrik Sportivo dalam pencarian berita. suatu strategi sangat diperlukan oleh wartawan agar mendapat berita yang sesuai dengan yang diinginkan. Tanpa adanya strategi wartawan akan sulit mendapatkan apa yang menjadi tujuannya yaitu berita yang menarik dan aktual.

Teori yang digunakan adalah teori deskriptif kualitatif dengan cara menjelaskan strategi wartawan Rubrik Sportivo yang harus selalu kreatif dalam mencari berita, diantaranya dengan cara menggunakan *beat system*, konferensi pers, press release, mencari di internet dan *follow up system*. Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah wartawan Rubrik Sportivo menggunakan metode dan alat apa saja yang bisa digunakan untuk mencari berita, diantaranya wartawan dapat wawancara dengan menggunakan telepon, email, chatting, bahkan SMS untuk kemudahan dan keefektifan waktu.

Keempat. M. Amiriddin (2011), Proses Peliputan Berita di Rubik Sosok pada Majalah Suluh Edisi Tahun 2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses peliputan rubik Sosok pada majalah Suluh. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis deskriptif kualitatif. Deskriptif analisis dalam penelitian ini mencoba menggambarkan data kemudian menganalisa mengenai cara yang digunakan wartawan dalam melakukan proses peliputan pada rubik Sosok. Kesimpulan dalam penelitian ini, sebelum melakukan peliputan, wartawan majalah Suluh melakukan perencanaan dan persiapan peliputan, lalu melakukan proses peliputan dan tahap akhir adalah melakukan

evaluasi hasil peliputan baru selanjutnya siap untuk di cetak.

Kelima. Maya Hardianingsih (2012), Proses dan Teknik Peliputan Berita Kriminal oleh Reporter pada Program “Spekrim” di Rtv Pekanbaru. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses peliputan berita kriminal dan teknik-teknik peliputannya di Rtv Pekanbaru. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni data yang disajikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat untuk menjelaskan substansi permasalahan, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang proses peliputan dan teknik peliputan berita kriminal di Rtv Pekanbaru. Hasil dari penelitian bahwa proses peliputan berita kriminal, sudah memiliki standar dalam setiap tahapan-tahapan prosesnya. Pada teknik peliputan juga sudah menggunakan kaedah-kaedah yang berlaku dalam setiap langkah teknik peliputan, dan disetiap proses juga teknik peliputan terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung disetiap kegiatannya.

Dari pemaparan diatas dapat dilihat persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama membahas terkait jurnalistik di media massa. Kelima skripsi terdahulu masing-masing membahas teknik siaran berita, reportase berita, strategi pencarian berita, proses peliputan berita serta proses dan teknik

peliputan berita, baik jurnalistik radio, surat kabar maupun televisi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengenai fokus penelitian, disini penulis membahas tentang proses peliputan berita “Lintas Pagi” RRI Semarang dalam perspektif komunikasi islami.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Chaedar Alwasilah (dalam Hikmat, 2011:37), menyatakan bahwa metode kualitatif memiliki kelebihan adanya fleksibilitas yang tinggi bagi peneliti ketika menentukan langkah-langkah penelitiannya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur hitung lainnya, yaitu untuk mengemukakan gambaran bagaimana atau mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi.

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati (Hikmat, 2011:37). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif,

yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Data yang diperoleh meliputi transkrip interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain (Danim, 2002:51).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Travels (dalam Hikmat, 2011:37), mengatakan tujuan utama menggunakan pendekatan deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Secara harfiah pendekatan deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data dasar.

Pada penelitian ini, penulis berusaha mendeskripsikan bagaimana proses peliputan berita “Lintas Pagi” yang dilakukan reporter RRI Semarang dalam perspektif komunikasi islami.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan.

Penulis disini memfokuskan penelitian pada proses peliputan berita “Lintas Pagi” RRI Semarang dalam perspektif komunikasi islami.

Proses peliputan yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah cara reporter mendapatkan berita dari proses awal yakni rapat *agenda setting*, menghimpun data, melakukan wawancara, menulis berita, kemudian editing. Liputan berita “Lintas Pagi” merupakan liputan berita terduga yang lahir dari proses rapat *agenda setting*, yang ditandai dengan membuat rencana tentang suatu masalah yang sedang terjadi dan layak menjadi berita. Kemudian menghimpun data untuk bahan melakukan wawancara dengan narasumber yang memiliki kompetensi di bidangnya, setelah itu reporter akan menulis berita dan melakukan produksi berita dengan cara menyatukan suara narasumber yang telah di dapat dari hasil wawancara. Terakhir reporter akan menyerahkan berita hasil liputannya kepada *desk editor* untuk disunting.

Berita adalah sesuatu yang terjadi sekarang, belum pernah didengar atau dibaca orang, dan sesuatu yang akan terjadi (Oramahi, 2012:2). Berita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

berita “Lintas Pagi”. Berita “Lintas Pagi” merupakan berita yang berisi *insert* atau pernyataan dari narasumber yang diwawancarai.

Sedangkan perspektif komunikasi islami adalah sudut pandang mengenai cara berkomunikasi yang bersifat islami, tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

3. Sumber dan Jenis Data

Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono, 2014:225). Data primer dalam penelitian ini adalah proses peliputan berita “Lintas Pagi” RRI Semarang.

Data sekunder adalah data tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono, 2014:225). Data sekunder dalam penelitian ini adalah wawancara dengan kepala seksi liputan berita dan dokumentasi, *desk editor*, dan reporter berita “Lintas Pagi” RRI Semarang.

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Observasi

Observasi berasal dari bahasa Latin yang artinya memperhatikan dan mengikuti. Teknik

observasi adalah kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian. Dikemukakan oleh Nasution (dalam Hikmat, 2011:73) teknik observasi dapat menjelaskan secara luas dan rinci tentang masalah-masalah yang dihadapi karena data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia, dan sistem sosial, serta konteks tempat kegiatan itu terjadi. Pada penelitian ini teknik observasi yang dilakukan adalah mengamati proses peliputan berita “Lintas Pagi“ RRI Semarang. Caranya dengan mengikuti apa saja yang dilakukan reporter dalam melakukan proses peliputan berita “Lintas Pagi”. Observasi dilakukan pada tanggal 12 Oktober sampai 9 November 2017.

b) Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pencarian data atau informasi yang diajukan kepada responden atau informan dalam bentuk pertanyaan susulan setelah teknik angket dalam bentuk pertanyaan lisan (Hikmat, 2011:79). Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, wawancara

sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data. Pada konteks ini, catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. Kedua, wawancara sebagai strategi penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data. Wawancara bermakna sebagai strategi utama mengumpulkan data dan sebagai strategi penunjang teknik lain (Danim, 2002:130). Dalam memperoleh informasi dan mengumpulkan data, penulis akan melakukan wawancara sebagai bahan pelengkap dengan kepala seksi liputan berita dan dokumentasi, *desk editor* dan beberapa wartawan RRI Semarang.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Adapun teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014:247), yang memiliki tiga tahap, yaitu :

- a) Reduksi data, merupakan proses merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting,

serta membuat kategori berdasarkan tema penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data.

- b) Penyajian data, dalam tahap ini data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk tulisan atau kata-kata verbal maupun secara tabel tematik sehingga mudah untuk disimpulkan.
- c) Kesimpulan, adalah kegiatan penggambaran secara utuh dari obyek yang telah direduksi dan disajikan dalam proses penyajian data. Dengan demikian penulis dapat memaparkan kesimpulan dari sudut pandang penulis untuk lebih mempertegas hasil penelitian.

Data yang telah terkumpul dari hasil observasi dan wawancara akan direduksi atau dipilih sesuai dengan tema penelitian, setelah itu data akan di sajikan dengan menggunakan kerangka berfikir deskriptif sehingga dapat ditarik kesimpulan dan mampu menjawab rumusan masalah.

BAB II

KAJIAN TENTANG BERITA, PROSES PELIPUTAN DAN TEKNIK WAWANCARA

A. Berita

1. Pengertian Berita

Berita secara etimologis sering disebut juga dengan warta. Warta berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “*vrit*” atau “*vritta*” yang berarti kejadian atau peristiwa yang telah terjadi. Persamaan dalam bahasa Inggris dapat dimaknakan dengan “*write*”. Istilah “berita” dalam bahasa Indonesia disadur dari kata “*vritta*” dalam bahasa Sanskerta, yang berarti kejadian atau peristiwa yang telah terjadi (Yunus, 2010:46).

Berita adalah semua hasil pelaporan, baik secara lisan ataupun tertulis yang bersumber dari realitas kehidupan sehari-hari (Cahya, 2012:2). Michael V. Charnley (1965) menegaskan, berita merupakan laporan tercepat mengenai fakta dan opini yang menarik atau penting atau kedua-duanya bagi sejumlah besar penduduk (Sumadiria, 2014:64). Mochtar Lubis mengatakan, berita adalah apa saja yang ingin diketahui oleh pembaca, apa

saja yang terjadi dan menarik perhatian orang, apa saja yang menjadi percakapan orang, semakin menjadi buah tutur orang banyak, semakin besar nilai beritanya, asalkan tidak melanggar ketertiban perasaan dan undang-undang penghinaan (Yunus, 2010:46). Dalam pengertian umum, berita berarti kabar, yakni pemberitahuan oleh seseorang kepada orang lain mengenai sesuatu hal atau kejadian. Namun tidak hanya itu, berita juga harus mengandung makna penting, memiliki pengaruh dan menarik terhadap siapapun yang mendengar atau membacanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan peristiwa yang aktual, faktual, penting dan menarik yang ingin diketahui oleh masyarakat luas.

1. Ciri Berita Radio

Jurnalistik adalah pengetahuan mengenai cara memperoleh fakta dan opini dan cara mengolahnya sehingga mudah dimengerti khalayak. Dalam hubungan dengan ini, ciri jurnalistik radio ialah bahwa berita yang disiarkan adalah berita yang benar, objektif dan bersusila, yang disusun dengan bahasa sederhana sedemikian rupa, sehingga dapat dimengerti oleh khalayak dalam sekilas dengar, berikut penjelasannya (Effendy, 1990:143) :

a) Berita harus benar

Kebenaran berita radio harus mutlak, karena sekali berita itu disiarkan, tidak mungkin diralat. Dalam jurnalistik radio tidak mungkin disiarkan pemberitaan seperti yang biasa terdapat dalam surat kabar yang berbunyi “Harap berita kemarin dianggap tidak ada”. Dalam jurnalistik surat kabar ada istilah yang dinamakan “kebenaran dengan reserve”, sedangkan dalam jurnalistik radio tidak mengenal.

b) Berita harus obyektif

Berita adalah laporan faktual mengenai suatu hal atau peristiwa. Obyektivitas memang merupakan tujuan yang luhur, tetapi untuk mencapainya tidaklah mudah. Ada beberapa usaha yang dapat mendekati obyektivitas berita, yakni : bersikap jujur, menghindarkan kata-kata opinionantif, dan membubuhkan aspek-aspek yang relevan.

c) Berita harus bersusila

Radio siaran bersifat auditif. Sifat auditif menimbulkan imajinasi pada pendengar. Imajinasi seorang pendengar sebagai reaksi terhadap apa yang didengar. Berdasarkan sifat radio siaran, maka berita harus disusun sedemikian rupa,

sehingga tidak menimbulkan asosiasi kepada hal asusila.

2. Jenis Berita

Pakar jurnalistik membedakan jenis-jenis berita berdasarkan sifat terjadinya. Ada empat jenis berita, yaitu (Suryawati, 2014:75):

- a) Berita yang sudah diduga akan terjadi.
Contoh : peristiwa upacara peringatan HUT Proklamasi 17 Agustus di Istana Merdeka.
- b) Berita tentang peristiwa yang terjadi mendadak sontak. Contoh : peristiwa runtuhnya bangunan parkir di Blok A Pasar Tanah Abang yang menelan korban jiwa.
- c) Berita tentang peristiwa yang direncanakan akan terjadi. Contoh : peristiwa peringatan hari AIDS se-dunia.
- d) Berita tentang peristiwa terduga dan tak terduga. Contoh : peristiwa pelemparan sepatu oleh seorang wartawan ketika Presiden Amerika George Bush, saat sedang melakukan konferensi pers.

3. Kriteria Nilai Berita

Brian S. Book (dalam Yunus, 2010:51), mengatakan kriteria umum nilai berita yang harus diperhatikan sebagai berikut :

- a) Keluarbiasaan, berita adalah sesuatu yang luar biasa, bukan peristiwa biasa.
- b) Kebaruan, berita adalah semua yang terbaru.
- c) Akibat, berita adalah hal yang berdampak luas.
- d) Aktual, berita yang sedang atau baru terjadi, aktualitas waktu dan masalah.
- e) Kedekatan, berita adalah sesuatu yang dekat, baik psikologis dan geografis.
- f) Informasi, berita adalah informasi. Informasi adalah hal yang bisa menghilangkan ketidakpastian.
- g) Konflik, berita adalah konflik atau peperangan.
- h) Orang penting, berita adalah tentang orang-orang penting, figur publik.
- i) Kejutan, berita adalah kejutan, yang datang tiba-tiba di luar dugaan, saat sebelumnya hampir tidak mungkin terjadi.
- j) Ketertarikan manusia, berita adalah hal yang menggetarkan hati, menggugah perasaan

mengusik jiwa. Lebih cenderung emosional daripada rasional.

- k) Seks, berita adalah informasi seputar seks, yang terkait dengan perempuan.

4. Kriteria Kelayakan Berita

Kriteria kelayakan berita merupakan tolok ukur suatu fakta atau peristiwa menjadi berita. Untuk menentukan layak atau tidaknya suatu berita untuk dipublikasikan ada beberapa acuannya, antara lain sebagai berikut (Yunus, 2010:73) :

- a) Berita harus penting. Berita yang mengudara adalah berita yang memiliki arti penting untuk pendengar.
- b) Berita harus aktual. Berita aktual belum lama terjadi dan masih menjadi pembicaraan di masyarakat.
- c) Berita harus unik. Berita yang memuat hal yang bersifat unik, khas, atau tidak biasa disajikan.

5. Sumber Berita

Sumber berita merupakan orang atau pihak yang ikut memberi kontribusi dalam pemberian bahan maupun penyusunan suatu berita. Sekalipun bersifat melengkapi, sumber berita berperan penting dalam menciptakan berita yang objektif dan tanggung jawab.

Jika ditinjau dari segi sifatnya, sumber berita dapat digolongkan dalam 2 (dua) jenis, yaitu sumber berita resmi dan sumber berita tidak resmi. Sumber berita resmi dapat berupa lembaga pemerintah, juru bicara atau humas organisasi, orang yang ditunjuk lembaga untuk memberi keterangan. Sedangkan sumber berita tidak resmi lebih menitikberatkan pada perolehan informasi atau keterangan yang berasal dari pihak-pihak lain, misalnya masyarakat atau tokoh masyarakat (Yunus, 2010:52).

Oramahi dalam bukunya *Menulis untuk Telinga* mengatakan sumber berita ada dua, yaitu sumber berita utama dan sumber berita tetap. Sumber berita utama yakni (Oramahi, 2003:17) :

- a) Reporter. Reporter harus keluar mencari berita di mana saja dan kapan aja. Sumber-sumber berita tersebut bisa berasal dari

lembaga pemerintah, LSM, kalangan DPR, pelaku bisnis, akademisi, dan sebagainya.

- b) Kantor berita. Kantor berita yang dapat menjadi sumber berita yakni kantor berita nasional LKBN Antara, atau dari perwakilan kantor berita asing.

Sedangkan sumber tetap lainnya, yaitu (Oramahi, 2003:18):

- a) Penerbitan. Sumber berita berwujud surat kabar, majalah nasional, majalah asing, dan warkat berita (*news letter*).
- b) Jumpa pers. Ini berita taklimat (*briefing*) dan rapat-rapat (*public meeting*)
- c) Pemantauan (*Monitoring*). Mendapatkan berita melalui pemantauan terhadap siaran radio dan televisi lain, baik nasional maupun asing.
- d) Kontak pribadi. Mendapatkan berita dengan melakukan kontak pribadi dengan banyak orang melalui jalur *networking*.

6. Syarat Penulisan Berita

Dalam menulis berita, diperlukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, antar lain sebagai berikut (Yunus, 2010:66) :

- a) Mempunyai pengetahuan yang luas tentang peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung.
- b) Mengetahui secara langsung tentang peristiwa atau kejadian yang terjadi.
- c) Menghindari terjadinya berita palsu yang dapat menyesatkan.
- d) Mengedepankan objektivitas, tidak berpihak, dan akurasi data maupun pernyataan.

7. Azaz Menulis Berita

Ada lima azaz yang harus diingat saat menulis berita untuk radio, yaitu (Oramahi, 2003:37) :

- a) *It's spoken* (diucapkan)
- b) *It's immediate* (sekarang, langsung)
- c) *It's person to person* (antar orang)
- d) *It's heard only once* (terdengar hanya satu kali)
- e) *It's sound only* (hanya bunyi).

8. Pola Penulisan Berita

Dalam dunia jurnalistik saat ini ada empat pola penulisan berita yang lazim dipakai, yaitu Pola Piramida, Pola Piramida Terbalik, Pola

Paralel, dan Pola ADIKASIMBA, berikut penjelasannya (Yunus, 2010:67) :

- a) Pola piramida. Pola penulisan ini lebih menekankan pada cara menulis berita yang dimulai dari unsur/pesan terpenting dari peristiwa/topik yang akan diberitakan.
- b) Pola piramida terbalik. Pola penulisan berita ini menekankan pada cara menulis berita yang menempatkan berita terpenting pada bagian akhir.
- c) Pola paralel. Pola penulisan berita Paralel menempatkan semua unsur/bagian berita memiliki kedudukan yang sama penting.
- d) Pola ADIKASIMBA (5W+1H). Menekankan pada cara menulis berita yang bersifat baku, dengan menyajikan aspek apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana.

9. Penulisan Berita

Berdasarkan sifat-sifat radio siaran yang auditif mengandung gangguan, dan akrab maka sebaiknya dipergunakan (Effendy, 1990:87) :

- a) Kata-kata yang sederhana.
- b) Angka-angka yang dibulatkan.

- c) Kalimat-kalimat yang ringkas.
- d) Susunan kalimat yang akurat dan bergaya obrolan.
- e) Kata-kata yang umum dan lazim dipakai.

10. Penyuntingan Berita

Penyuntingan berita atau *editing* dapat dilakukan oleh jurnalis atau editor. Tujuan utama proses *editing* adalah untuk mengetahui dan melihat kembali tulisan-tulisan berita yang telah disusun agar sesuai dengan tujuan.

Begitu seorang *desk editor* menerima sebuah naskah dari reporter, langkah yang perlu dilakukan adalah menguji naskah tersebut (Oramahi, 2012:72) :

- a) Apakah ceritanya masuk akal ? Apakah termasuk naskah berita ?
- b) Apakah kalimat awalnya tepat ?
- c) Apakah berita tersebut memberi gambaran situasi yang jelas ?
- d) Apakah ada niat menjejali terlalu banyak pesan ?
- e) Apakah fakta dan gagasan atau pendapat berurutan secara logis ?

- f) Apakah ada bagian yang secara jelas merupakan pengulangan ?
- g) Apakah naskahnya sudah sedemikian rupa sempurna sehingga penyiar berita dapat menghayati secara mudah ?
- h) Apakah naskahnya perlu ditulis ulang ?

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh seorang editor, diantaranya (Yunus, 2010:86):

- a) Membaca teks dengan sebaik-baiknya dan memahaminya.
- b) Mengecek kesesuaian kaidah ejaan dan tanda baca yang berlaku.
- c) Memastikan aspek komunikatif bahasa yang digunakan.
- d) Mengecek gaya bahasa yang digunakan.
- e) Menerapkan teknik *editing* yang digunakan (berdasarkan kata, baris atau paragraf).
- f) Membaca dengan seksama hasil editan.

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang editor juga perlu memperhatikan beberapa tahapan dalam proses penyuntingan, yang terdiri atas (Yunus, 2010:87) :

- a) Membaca tulisan dengan baik dan berupaya untuk memahami teks.

- b) Memperhatikan koherensi (keterpaduan) isi setiap paragraf.
- c) Mengecek pemakaian kalimat, dari segi kuantitatif maupun kualitatif.
- d) Memperhatikan pola kalimat yang digunakan agar tidak monoton.
- e) Melihat panjang pendeknya kalimat agar lebih sederhana.
- f) Mengecek susunan kata, ambiguitas, dan memakai kata yang tepat.
- g) Memeriksa kesalahan kalimat, kata, dan ejaan.

Dari segi proses, kegiatan penyuntingan berita dapat dilakukan melalui dua tahap berikut (Yunus, 2010:88):

- a) Penyuntingan redaksional. Mengacu pada proses penyuntingan yang menekankan pada aspek kelogisan berita, kemudahan pemahaman dan kejelasan makna.
- b) Penyuntingan substansial. Mengacu pada proses penyuntingan yang menekankan pada keakuratan data dan kebenaran fakta yang disajikan dalam berita sehingga isi berita menjadilebih mudah dipahami.

B. Proses Peliputan

Proses adalah urutan suatu peristiwa yang semakin lama semakin meningkat atau semakin menurun. Proses juga bisa diartikan sebagai rangkaian tindakan perbuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk (PrimaPena, 628). Dalam ilmu teknik, proses adalah urutan pelaksanaan atau kejadian yang saling terkait yang bersama-sama mengubah masukan menjadi keluaran. Proses dapat dilakukan oleh manusia, alam, atau mesin dengan menggunakan berbagai sumber daya (id.wikipedia.org, diakses pada 23 Januari 2018)

Peliputan adalah kegiatan jurnalistik berupa meliput langsung ke lapangan atau ke tempat kejadian perkara (Romli, 2005:7). Peliputan atau *reporting* berasal dari kata *report* yang artinya laporan, melaporkan (Djamaries, 2014:306). Sedangkan jurnalistik berasal dari kata *journ*, yang dalam bahasa Perancis, *journ* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari (Sumadiria, 2014:2).

Peliputan berita diartikan sebagai proses pengumpulan data dan informasi dilapangan yang dilakukan jurnalis (wartawan atau reporter). Kegiatan jurnalistik juga dapat diartikan sebagai kegiatan mencari,

mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media kepada khalayak seluas-luasnya. Reportase adalah kegiatan meliput, mengumpulkan fakta-fakta tentang berbagai unsur berita, dari berbagai sumber/narasumber dan kemudian menuliskannya dalam bentuk berita.

Jadi yang dimaksud proses peliputan adalah rangkaian tindakan berupa mencari bahan yang akan dijadikan berita dengan cara meliput langsung ke tempat kejadian perkara dan menyebarkan berita kepada masyarakat. Jika ditinjau dari prosesnya, liputan jurnalistik dapat diklasifikasikan dalam 2 (dua) bentuk, yaitu (Yunus, 2010:56) :

1. Liputan berita terduga

Berita yang bermutu lahir dari proses perencanaan, liputan, dan penulisan berita yang baik pula. Liputan berita terduga selalu dimulai dari rencana liputan yang dihasilkan dari ruang redaksi yang ditandai dengan membuat rencana atau proyeksi berita tentang suatu masalah yang sedang terjadi dan layak menjadi berita. Liputan dilakukan mengacu pada TOR atau *pointers* yang disepakati redaksi. Layak atau tidaknya hasil liputan menjadi berita akan ditentukan dan diputuskan melalui sidang redaksi.

Untuk melakukan liputan berita terduga, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, yakni sebagai berikut (Yunus, 2010:56) :

- a) Mempersiapkan rencana liputan yang optimal. Topik berita perlu digali secara produktif, kreatif dan kritis.
- b) Liputan harus dapat dipertanggung jawabkan dan transparan.
- c) Memiliki catatan liputan yang jelas, akurat dan kontekstual.

Dalam strategi peliputan berita, liputan berita terduga termasuk dalam strategi *news making*. Secara harfiah *news making* adalah membuat berita. *News making* berarti mengangkat persoalan atau fenomena di tengah-tengah masyarakat menjadi berita. *News making* syarat akan perencanaan yang matang, ketika akan membuat sebuah peristiwa menjadi berita (Usman, 2009:94).

Cara melakukan perencanaan, ketika akan membuat sebuah peristiwa menjadi berita yaitu dengan melakukan *agenda setting*. *Agenda setting* merupakan pemikiran yang menyatakan bahwa media tidak mengatakan apa-apa yang orang

pikirkan tetapi apa yang harus dipikirkan (Tamburaka, 2013:22).

Teori Penentuan Agenda atau dalam bahasa Inggris disebut *Agenda Setting Theory* adalah teori yang menyatakan bahwa media massa merupakan pusat penentuan kebenaran dengan kemampuan media massa untuk mentransfer dua elemen yaitu kesadaran dan informasi ke dalam agenda publik, dengan mengarahkan kesadaran publik serta perhatiannya kepada isu-isu yang dianggap penting oleh media massa (Tamburaka, 2013:22).

Dua asumsi dasar yang paling mendasari tentang penentuan agenda adalah (Tamburaka, 2013:23) :

- a) Masyarakat pers dan media massa tidak mencerminkan kenyataan, mereka menyaring dan membentuk isu.
- b) Konsentrasi media massa hanya pada beberapa masalah masyarakat untuk ditayangkan sebagai isu-isu yang lebih penting daripada isu-isu lain.

Reporter yang mendapat tugas meliput berita terduga akan membuat berita berdasarkan peristiwa penting yang sengaja terjadi, direncanakan atau disengaja, contoh jumpa pers,

unjuk rasa, kegiatan olah raga, kegiatan pemerintah dan peringatan hari-hari besar. Tetapi bisa saja meliputi suatu peristiwa alam yang rutin terjadi semisal banjir, dengan harapan agar pemerintah setempat segera mengatasi persoalan di daerah yang terkena banjir.

2. **Liputan berita tak terduga**

Berbagai peristiwa dan masalah dapat terjadi kapan saja, tanpa diketahui sebelumnya atau tanpa diprediksi. Untuk tetap mendapatkan liputan berita dalam peristiwa yang tidak terduga dibutuhkan kemampuan jurnalis sebagai *newshunter* atau pemburu berita.

Oleh karena itu, untuk tetap mendapatkan liputan berita dalam peristiwa yang tidak terduga, setidaknya dibutuhkan kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang jurnalis, di antaranya (Yunus, 2010:57) :

- a) Kepekaan berita yang tajam.
- b) Daya pendenger berita yang baik.
- c) Pengembangan daya penciuman berita yang kuat.
- d) Wawasan berita ke depan yang jelas dan luas.

- e) Memiliki panca indera yang mahir untuk keperluan berita.
- f) Memperkaya pengalaman berita dari lapangan.

Dalam strategi peliputan berita, liputan berita tak terduga termasuk dalam strategi *news gathering*. *News gathering* artinya mengumpulkan berita atau sederhananya adalah meliput suatu peristiwa. *News gathering* tidak membutuhkan perencanaan (Usman, 2009:94). Reporter hanya mengandalkan peristiwa yang tak teragendakan, berasal dari peristiwa yang tiba-tiba terjadi. Berita yang termasuk dalam jenis ini adalah berita kecelakaan, bencana alam, kebakaran, kriminalitas dan lain sebagainya. Meliput berita tak terduga membutuhkan jaringan yang luas dan sumber-sumber informasi, seperti kepolisian, pemadam kebakaran, serta masyarakat luas.

Dengan kemampuan dasar yang dimiliki reporter, proses peliputan berita, baik yang terjadi secara terduga maupun yang tak terduga dapat diperoleh dengan optimal. Mengingat masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan, dan seorang reporter yang profesional harus dapat

meliput segala jenis berita yang ditugaskan padanya.

C. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik reportase yang dapat dilakukan seorang wartawan. Wawancara berita merupakan teknik yang wajib dimiliki wartawan. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi, data atau keterangan yang penting dan menarik untuk menyusun berita. Wawancara menjadi bagian penting dalam proses pencarian berita (Yunus, 2010:58).

Wawancara dirancang untuk menggali informasi dalam bentuk jawaban-jawaban singkat untuk lebih memperjelas sebuah berita. Wawancara dipakai untuk dua maksud, yaitu untuk memperoleh materi fakta bagi penulisan berita dan untuk memberi sisipan audio (suara) ke dalam siaran (Oramahi, 2003:64).

Teknik wawancara tidak dapat dilakukan dengan sambil lalu. Wawancara setidaknya membutuhkan beberapa keterampilan dasar, yang mencakup (Yunus, 2010:58) :

1. Memahami maksud dan tujuan wawancara.
2. Menguasai topik dan materi wawancara.

3. Mampu menata organisasi wawancara, termasuk wawancara.

4. Mampu mendeteksi kesesuaian hasil wawancaran dengan proyeksi berita yang akan ditulis.

1. Persyaratan Wawancara Berita

Untuk dapat melakukan wawancara yang baik, setidaknya dibutuhkan 8 (delapan) persyaratan pokok wawancara yang terdiri dari (Yunus, 2010:59) :

- a) Mempunyai tujuan yang jelas. Dengan tujuan yang jelas, wawancara berlangsung secara terarah.
- b) Efisiensi. Wawancara dilakukan secara ringkas, tetapi mendalam untuk mengungkap banyak hal yang perlu digali sebagai bahan berita.
- c) Menyenangkan. Suasana menyenangkan dalam wawancara akan berdampak besar terhadap proses wawancara antara wartawan dengan narasumber.
- d) Mempersiapkan diri dan riset awal. Pewawancara perlu mempersiapkan diri, bahkan perlu riset awal sebagai background pengetahuan atas masalah yang menjadi topik wawancara.
- e) Melibatkan khalayak. Masalah yang pantas diwawancarai harus memiliki kepentingan terhadap masyarakat atau publik.

- f) Menimbulkan spontanitas. Spontanitas dapat mencairkan suasana sehingga aliran informasi dapat lebih leluasa.
- g) Mengendalikan suasana. Wartawan harus mampu mengendalikan wawancara.
- h) Mengembangkan logika. Wawancara perlu menggali kesesuaian fakta dengan opini narasumber sehingga mencapai dimensi logis.

2. **Persiapan Wawancara Berita**

Ditinjau dari aspek persiapan wawancara berita dapat dibagi menjadi dua orientasi, yang terdiri atas berikut ini (Yunus, 2010:60):

a) Orientasi narasumber

Persiapan wawancara dengan orientasi narasumber mengacu pada upaya mengumpulkan informasi dan menentukan rencana wawancara yang didasari para narasumber yang akan diwawancarai. Berikut langkah persiapan orientasi narasumber (Yunus, 2010:60) :

1) Pengenalan narasumber. Dilakukan dengan cara mencari tahu dan mengumpulkan data yang terkait dengan narasumber.

2) Penerapan model wawancara. Hal ini mengacu pada efektivitas model wawancara

dengan narasumber yang bersangkutan, baik melalui model (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui telepon).

b) Orientasi topik

Persiapan wawancara dengan orientasi topik mengacu pada kiat dan taktik yang diperlukan untuk memastikan pencarian bahan berita dari narasumber dapat tercapai. Topik wawancara yang akan digali dari narasumber harus dipersiapkan secara memadai dan sedini mungkin. Langkah persiapan orientasi topik harus memperhatikan berbagai aspek seperti berikut (Yunus, 2010:61) :

- 1) Mempersiapkan outline wawancara.
- 2) Memahami tata krama berwawancara.
- 3) Menghindari perdebatan dengan narasumber.
- 4) Menanyakan topik yang khusus.
- 5) Bertanya dalam bahasa yang singkat dan jelas.
- 6) Menyesuaikan diri dengan karakter narasumber.
- 7) Menjalin hubungan personal dengan narasumber.
- 8) Memihak narasumber.

3. Jenis Wawancara

Ada beberapa jenis wawancara yang masing-masing membutuhkan keterampilan khusus untuk melakukannya (Oramahi, 2003:65) :

- a) **Wawancara dengan janji** : wawancara jenis ini sebaiknya dilakukan oleh interviewer, dimana dia langsung bertatap muka dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*). Bagian terpenting dari wawancara jenis ini adalah melakukan persiapan yang matang terlebih dahulu, seperti latar belakang dari orang yang akan diwawancarai dan pokok persoalan yang menjadi pokok wawancara.
- b) **Jumpa pers (*News Conference*)** : pada wawancara jenis ini banyak wartawan yang hadir hingga terjadi rentetan tanya-jawab yang tidak menentu. Namun bila ada rekaman langsung dari keterangan yang diberikan oleh sumber berita dalam jumpa pers, berita yang akan dibuat menjadi lebih bagus karena dibubuhi aktualitas.
- c) **Wawancara di tempat kejadian** : pada saat melakukan wawancara di tempat kejadian, gunakanlah segala kemampuan untuk

memperoleh keterangan. Sebab informasi langsung dari tangan pertama, akan membuat informasi menjadi lebih dipercaya pendengar.

- d) **Wawancara melalui telepon** : wawancara melalui telepon hanya dilakukan dalam keadaan darurat. Untuk mengejar aktualitas, wawancara melalui telepon sering digunakan.
- e) **Wawancara langsung** : wawancara seperti ini jelas memberi nilai tambah yang lebih menarik. Risikonya hanyalah ketidakmampuan mengendalikan suasana.
- f) **Komentar orang awam (*vox pop*)** : bila terjadi suatu peristiwa penting yang memiliki dampak terhadap orang banyak, akan menarik untuk memperoleh keterangan langsung orang-orang yang berada di tempat umum.

4. Tujuan Wawancara

Flyod G. Arpan (dalam Yunus 2010:62), menyatakan ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam wawancara berita, diantaranya :

- a) **Tujuan faktual**, untuk mencari, menggali dan mengumpulkan fakta-fakta yang mendukung berita.
- b) **Tujuan riset**, untuk memperoleh informasi, fakta, dan data penting yang terkait dengan berita.
- c) **Tujuan penegasan**, untuk menguji tingkat kebenaran dan aktualitas informasi yang berkembang di masyarakat.

5. Prinsip Wawancara

Sekalipun wawancara bukan satu satunya teknik dalam pencarian berita, namun untuk mendapatkan hasil wawancara yang optimal, perlu diperhatikan prinsip-prinsip dalam melakukan wawancara. Berikut prinsip dalam melakukan wawancara berita (Yunus, 2010:62) :

- a) Menjaga suasana.
- b) Bersikap wajar.
- c) Mengendalikan situasi.
- d) Cerdas dalam mengambil kesimpulan.
- e) Fokus pada masalah.
- f) Kritis.
- g) Etika sopan santun.

Dalam melakukan wawancara, jika reporter melakukan wawancara dengan tulus dan narasumber tahu bahwa reporter tersebut mempunyai rasa empati, maka narasumber akan banyak berbicara. Wawancara yang baik adalah ketika reporter bisa memungkinkan narasumber untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi.

D. Perspektif Komunikasi Islami

Menurut A. Muis dalam bukunya Komunikasi Islami memaparkan bahwa semua macam komunikasi Islam pada dasarnya tidak berbeda dengan komunikasi non-Islam dalam hal model, proses dan efeknya, tetapi yang membedakannya lebih kepada landasan filosofisnya. Landasan filosofis komunikasi Islam ialah Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Jadi komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan antar manusia didasarkan pada ajaran agama Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis (Muis, 2001:34).

Isi perintah dan larangan sama atau serupa antara keduanya. Ihwal yang membedakan keduanya adalah sanksi dan pahalanya. Komunikasi umum (non-Islam) memang mementingkan etika, tetapi sanksi atas pelanggaran komunikator terhadap etika komunikasi hanya berlaku di dunia. Sedangkan sanksi atas

pelanggaran terhadap etika komunikasi Islam berlaku sampai akhirat. Ada hukuman akhirat dan hukuman di alam kubur atau di alam *barzah*. Para pelanggar terancam sanksi yang pedih di akhirat (neraka) (Muis, 2001:34).

1. Pengertian Perspektif Komunikasi Islami

Perspektif adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan, yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar dan tinggi). Perspektif juga bisa diartikan sebagai sudut pandang (kbbi.web.id, diakses pada 18 Januari 2018).

Komunikasi islami adalah proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pada ajaran Islam. Pengertian itu menunjukkan, bahwa komunikasi islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat islami (tidak bertentangan dengan ajaran Islam). Dengan demikian pada akhirnya terjadi juga konverensi (pertemuan) antara pengertian komunikasi Islam dengan komunikasi islami. Boleh dikatakan, komunikasi islami adalah implementasi (cara melaksanakan) komunikasi Islam (Muis, 2001:66).

Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa perspektif komunikasi islami adalah sudut pandang atau cara pandang mengenai cara berkomunikasi yang bersifat islami, tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Persepektif komunikasi islami adalah bagian dari

perspektif komunikasi manusia (*human communication*) pada umumnya (Muis, 2001:34).

Pesan komunikasi islami bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Tentulah pesan yang bersifat imperatif atau wajib hukumnya untuk dilaksanakan karena merupakan pesan kebenaran berdasarkan firman Allah SWT dan Hadits Nabi. Pesan tidak boleh merupakan sensasi, kebohongan, kefasikan, pelintiran kata-kata dan kebohongan publik. Dengan demikian proses komunikasi islami harus terikat pada norma-norma etika agama Islam (Muis, 2001:70).

Jika perspektif komunikasi islami dikaitkan dengan ajaran agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits) maka salah satu sifat khas komunikasi islami adalah faktor etika. Komunikasi islami memiliki perbedaan dengan komunikasi non-islam. Perbedaan itu lebih kepada isi pesan (*content*) yang harus terikat pada perintah agama. Dengan sendirinya pula unsur pesan(*content*) mengikat unsur komunikator. Artinya, komunikator harus menjunjung tinggi etika. Komunikator harus memiliki nilai-nilai etika yang tinggi dalam menyampaikan pesan. Komunikator tidak boleh menggunakan simbol-simbol atau kata-kata yang kasar, yang menyinggung perasaan komunikan atau khalayak (Muis, 2001:72).

2. Prinsip Komunikasi Islami

Telah dipaparkan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Islam Aktual : Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, ada enam prinsip komunikasi Islami (Rakhmat, 1994:77-87) :

a) *Qawlan Sadidan* (perkataan yang benar)

Arti dari *qawlan sadidan* adalah ucapan yang jujur, lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit. Dapat diwujudkan dengan menjaga lisan. Jika dikaitkan dengan komunikasi, seorang komunikator dalam menyampaikan pesannya, berupa pesan yang jujur dan tidak melakukan kebohongan.

Allah memerintahkan *qawlan sadidan* sesudah taqwa. Hal tersebut dalam FirmanNya Q.S. Al-Ahzaab: 70

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar” (Departemen Agama RI, 2013:467).

Al-Qur’an menyatakan bahwa berbicara yang benar, adalah prasyarat untuk kebenaran (kebaikan, kemaslahatan) amal. Bila ingin memperbaiki masyarakat, maka harus menyebarkan pesan yang benar. Dengan kata lain, masyarakat menjadi rusak bila isi pesan komunikasi tidak benar.

b) *Qawlan Baligha* (efektif, tepat sasaran)

Kata “*baligh*” dalam bahasa arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Apabila dikaitkan dengan *qawl* (ucapan atau komunikasi), “*baligh*” berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu prinsip *qawlan baligha* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif.

Secara terperinci, ungkapan *qawlan baligha* dapat dilihat dalam Q.S. An-Nisaa: 63

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ
وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya” (Departemen Agama RI, 2013:88).

Bila *qawlan baligha* dikaitkan dengan komunikasi, artinya komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus. Jika dicermati dapat disimpulkan kata *qawlan baligha* ialah menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*). Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.

c) *Qawlan Karima* (perkataan yang mulia)

Perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertata krama. Jika dikaji lebih jauh, komunikasi islami dengan menggunakan *qawlan karima* lebih ke sasaran dengan tingkatan umurnya lebih tua. Sehingga, pendekatan yang digunakan lebih pada pendekatan yang sifatnya pada sesuatu yang santun, lembut, dengan tingkatan dan sopan santun yang diutamakan. Dalam artian, memberikan penghormatan dan tidak mengurui dan retorika yang berapi-api.

Terkait dengan hal tersebut, ungkapan *qawlan karima* ini terdapat dalam Q.S. Al-Israa: 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا
يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ
وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain DIA dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan

‘ah’ dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik” (Departemen Agama RI, 2013:284).

d) *Qawlan Ma'rufan* (perkataan yang baik, pantas)

Ungkapan *qawlan ma'rufan*, dapat diartikan dengan ungkapan atau ucapan yang pantas dan baik. Pantas di sini juga bisa diartikan sebagai kata-kata yang terhormat, sedangkan baik diartikan sebagai kata-kata yang sopan.

Qawlan Ma'rufan juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan. Sebagai muslim yang beriman, perkataan kita harus terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun yang kita ucapkan harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan sampai kita hanya mencari-cari kejelekan orang lain, yang hanya bisa mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, memfitnah dan menghasut.

Ungkapan *qawlan ma'rufan* terungkap dalam Q.S. An-Nisaa: 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ
فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨٦﴾

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik” (Departemen Agama RI, 2013:78).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, *qawlan ma'rufan* adalah perkataan yang baik. *Qawlan ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika tidak dapat membantu secara material, setidaknya dapat membantu secara psikologi.

e) *Qawlan Layyina* (lemah lembut)

Qawlan Layyina berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Rasullulah selalu bertutur kata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang

beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya.

Perilaku untuk berlaku lemah lembut tersebut tergambar dalam Q.S. Thaa-haa: 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut” (Departemen Agama RI, 2013:314).

Dengan demikian, interaksi aktif dari *qawlan layyina* adalah komunikasi yang ditujukan pada dua karakter komunikan. *Pertama*, adalah pada komunikan tingkat penguasa dengan perkataan yang lemah lembut menghindarkan atau menimbulkan sifat konfrontatif. *Kedua*, komunikan pada tataran budayanya yang masih rendah. Sikap dengan *qawlan layyina* akan berimbas pada sikap simpati dan sebaliknya akan menghindarkan atau menimbulkan sikap antipati.

f) *Qawlan Maisura* (mudah diterima).

Secara *terminologi qawlan maisura* berarti “mudah”. Lebih lanjut komunikasi islami dengan menggunakan *qawlan maisura* dapat diartikan bahwa dalam menyampaikan pesan

(*content*), komunikator harus menggunakan bahasa yang ringan, sederhana, atau mudah diterima oleh komunikan secara spontan tanpa harus melalui pemikiran berat.

Perkataan *qawlan maisura* terekam pada Q.S. Al-Israa: 28

وَإِذَا تَعْرَضْنَا عَنْهُمْ أَبْغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ

قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut” (Departemen Agama RI, 2013:285).

Maksud dari ayat di atas, apabila kamu tidak dapat melaksanakan perintah Allah Swt, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa lantaran mereka belum mendapat bantuan dari kamu. Oleh karena itu, kamu dapat memberikan kepada mereka hak-hak mereka.

BAB III

GAMBARAN UMUM LPP RRI SEMARANG DAN PROSES PELIPUTAN BERITA “LINTAS PAGI” RRI SEMARANG

A. Sejarah Berdirinya RRI Semarang

Radio Republik Indonesia merupakan Lembaga Penyiaran Publik milik bangsa Indonesia didirikan pada tanggal 11 September 1945. Radio Republik Indonesia sampai tahun 2016 memiliki 62 stasiun penyiaran termasuk Siaran Luar Negeri dan 5 (lima) satuan kerja (Satker) lainnya, yaitu Pusat Pemberitaan, Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbangdiklat) Satuan Pengawasan Intern, serta diperkuat 16 studio produksi serta 11 perwakilan RRI di Luar Negeri. RRI memiliki 61 program 1, 61 program 2, 61 program 3, 14 program 4 dan 7 studio produksi maka RRI setara dengan 205 stasiun radio (Sumber : RRI Semarang).

Segmentasi Program 1 Ragam Musik dan Informasi, Program 2 Gaya Hidup, Program 3 Jaringan Berita Nasional, Program 4 Pendidikan dan Budaya, sedangkan Voice Of Indonesia mencakup area Eropa, Timur Tengah, Afrika, Asia Pasifik, Australia dan Amerika (Sumber : RRI Semarang).

Bersamaan disahkannya Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang penyiaran, RRI saat ini berstatus Lembaga Penyiaran Publik. Pasal 14 Undang-Undang Nomor 32/2002 menegaskan bahwa RRI adalah Lembaga Penyiaran Publik yang bersifat independen, netral, tidak komersil dan berfungsi melayani kebutuhan masyarakat (Sumber : RRI Semarang).

Sebelum menjadi Lembaga Penyiaran Publik selama 5 tahun sejak tahun 2002, RRI berstatus sebagai Perusahaan Jawatan (Perjan) yaitu badan usaha milik negara (BUMN) yang tidak mencari untung. Dalam status perusahaan jawatan, RRI telah menjalankan prinsip-prinsip radio publik yang independen. Sebelumnya, RRI adalah lembaga penyiaran pemerintah yang merupakan unit kerja Departemen Penerangan (Sumber : RRI Semarang).

Pada tahun 1936 di Semarang berdiri stasiun radio siaran bernama Radio Semarang dengan kekuatan pemancar 150 Watt bertempat di arena pasar malam di jalan Veteran Semarang. Adapun yang menjadi direktur radio Semarang tahun 1935 sampai dengan 1940 adalah *Henk Van Loewen* (Sumber : RRI Semarang).

Pada tahun 1942 tepatnya pada tanggal 8 Maret Belanda menyerah kepada Jepang. Pada saat ini radio siaran dihentikan termasuk radio Semarang. Kemudian

Jepang mendirikan lembaga penyiaran baru yang dinamakan *Hoso Kanri Kyoku* di Jakarta, Bandung, Semarang dan di beberapa kota besar lainnya. *Hoso Kanri Kyoku* di Semarang pada saat itu berada di jalan Pandanaran (sekarang bernama Jalan Ahmad Yani 144-146) dipimpin oleh orang Jepang bernama *Yama Waki* dengan program siaran Asia Timur Raya. Setelah proses pembentukan RRI di Jakarta dalam sebuah pertemuan yang juga dihadiri wakil *Hoso Kyoku* Semarang, maka *Hoso Kyoku* Semarang berusaha menjadi RRI Semarang pada tanggal 11 September 1945 pukul 24.00 WIB, dengan slogan “Sekali Diudara Tetap Diudara”. Selanjutnya tanggal 11 september dijadikan sebagai hari radio dan seiring perjalanannya RRI mengambil peran sebagai alat perjuangan pada masa revolusi untuk menegakkan kemerdekaan Republik Indonesia, dan menggelorakan semangat pembangunan dan pembaharuan di masa kemerdekaan (Sumber : RRI Semarang).

Seiring dengan perkembangan informasi dan komunikasi dampak reformasi tahun 1998 dan likuidasi departemen penerangan menjadi perusahaan jawatan dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah tersebut mengisyaratkan RRI Semarang sebagai radio Republik yang mengutamakan kepentingan masyarakat. Selama

status Radio Republik Indonesia berubah menjadi perusahaan jawatan yaitu berdasarkan PP. No 37 Tahun 2000 Radio Republik Indonesia Semarang menetapkan fungsi-fungsi dan tugas-tugas seperti digariskan oleh kantor pusat. Kemudian sepenuhnya melaksanakan fungsi sebagai radio publik. Namun disayangkan semenjak berlakunya PP No 15 tahun 2004 Radio Republik Indonesia Semarang kehilangan frekuensi, yaitu 97.75 MHz. Untuk saat ini tinggal empat frekuensi yaitu : AM 801 KHz, FM 89 MHz, FM 95.3 MHz, FM 88.2 MHz (Sumber : RRI Semarang).

B. Arti Logo RRI



Gambar 1 Logo RRI

1. Bentuk persegi panjang tanpa sudut dan tanpa garis tepi, menggambarkan kekokohan dan solidaritas. Sudut yang membulat (tidak runcing) melambangkan fleksibilitas RRI. Tidak adanya garis tepi atau bingkai menunjukkan independensi RRI, serta keterbukaan RRI untuk bekerjasama dengan berbagai pihak.

2. Tulisan (*Font Type*) “RRI”. Huruf yang dirancang khusus menunjukkan RRI yang kokoh, tegas, dinamis dan selalu bergerak maju.
3. Gambar pancaran radio, sebuah image yang menggambarkan kuatnya pancaran siaran radio RRI yang makin meluas. Tiga lapis pancaran yang terlihat pada logo juga melambangkan Tri Prasetya RRI.
4. Warna Biru, biru langit dan putih untuk mempertahankan tradisi. Warna biru dipilih sebagai warna korporat RRI. Warna biru dan biru langit ini melambangkan universalitas RRI, sifat mengayomi, teduh dan dapat dipercaya. Warna putih pada tulisan RRI melambangkan kejujuran, kebenaran, keberimbangan, dan akurasi. (Sumber : RRI Semarang).

C. Asas, Tujuan dan Fungsi RRI

Dalam melaksanakan tugas di bidang, LPP RRI merujuk pada asas, tujuan dan fungsi yang ditetapkan oleh UU Nomor 33 Tahun 2002 tentang penyiaran, yaitu (Sumber : RRI Semarang) :

Asas : Penyiaran diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dengan asas manfaat, adil dan merata, kepastian

hukum, keamanan, keberagaman, kemitraan, kebebasan dan tanggung jawab.

Tujuan : Penyiaran diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia.

Fungsi : Penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial serta memajukan kebudayaan.

D. Visi dan Misi RRI

1. VISI RRI

Terwujudnya RRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik yang terpercaya dan mendunia (Sumber : RRI Semarang).

2. MISI RRI

- a) Memenuhi hak warga negara memperoleh berita dan informasi yang objektif dan akurat.
- b) Memenuhi hak warga negara memperoleh siaran yang mencerdaskan, mencerahkan dan memberdayakan serta berpihak kepada kelompok rentan dan *disable*.
- c) Menyelenggarakan siaran yang menjamin kebhinekaan dan identitas nasional.
- d) Menyelenggarakan siaran hiburan yang sehat.
- e) Meningkatkan layanan dan jangkauan siaran yang mudah diakses masyarakat di daerah perbatasan, terpencil, terluar dan pesisir.
- f) Memperkuat siaran luar negeri untuk mempromosikan Indonesia beserta ideologi Pancasila dan menghadirkan dunia ke Indonesia sesuai dengan politik luar negeri.
- g) Mengoptimalkan teknologi penyiaran untuk mendukung terselenggaranya siaran RRI yang mampu menjangkau seluruh wilayah NKRI dan dapat diakses oleh masyarakat dunia.

- h) Meningkatkan kualitas tata kelola LPP RRI sesuai dengan prinsip *good public governance*.
- i) Mengembangkan SDM professional.
- j) Mengembangkan strategi komunikasi dan promosi.
- k) Mengoptimalkan potensi yang dimiliki RRI sebagai sumber pendapatan sesuai aturan perundangan yang berlaku (Sumber : RRI Semarang).

E. Tri Prasetya RRI

Radio Republik Indonesia, secara resmi didirikan pada tanggal 11 September 1945 oleh para tokoh yang sebelumnya aktif mengoperasikan radio Jepang di enam kota. Rapat putusan enam radio tersebut menghasilkan keputusan mendirikan Radio Republik Indonesia. Rapat tersebut juga menghasilkan suatu deklarasi yang terkenal dengan sebutan Piagam 11 September 1945, yang berisi tiga butir komitmen tugas dan fungsi RRI yang kemudian dikenal dengan Tri Prasetya RRI. Butir Tri Prasetya yang ketiga merefleksikan komitmen RRI untuk bersikap netral tidak memihak kepada salah satu aliran/keyakinan partai atau golongan. Berikut bunyi Tri Prasetya RRI (Sumber : RRI Semarang) :

1. Kita harus menyelamatkan alat siaran radio dari siapapun yang hendak menggunakan alat tersebut untuk menghancurkan Negara kita. Dan membela alat itu dengan segala jiwa raga dalam keadaan bagaimanapun dan dengan akibat apapun.
2. Kita harus mengemudikan siaran RRI sebagai alat perjuangan dan alat revolusi seluruh bangsa Indonesia, dengan jiwa kebangsaan yang murni, hati yang bersih dan jujur serta budi yang penuh kecintaan dan kesetiaan kepada tanah air bangsa.
3. Kita harus berdiri di atas segala aliran dan keyakinan partai atau golongan dengan mengutamakan persatuan bangsa dan keselamatan Negara serta berpegang pada jiwa Proklamasi 17 Agustus 1945.

F. Tujuan Pendirian RRI

1. Memberikan pelayanan informasi pendidikan dan hiburan kepada semua lapisan masyarakat di seluruh Indonesia.
2. Mendukung terwujudnya kerjasama dan saling mengerti dengan negara-negara sahabat khususnya, dan dunia Internasional pada umumnya.

3. Ikut mencerdaskan kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang demokratis dan berkeadilan serta menjunjung tinggi supermasi Hukum dan HAM.
4. Merekatkan persatuan dan kesatuan bangsa.
5. Mengembangkan jati diri dan budaya bangsa.
(Sumber : RRI Semarang).

G. Struktur Organisasi RRI Semarang

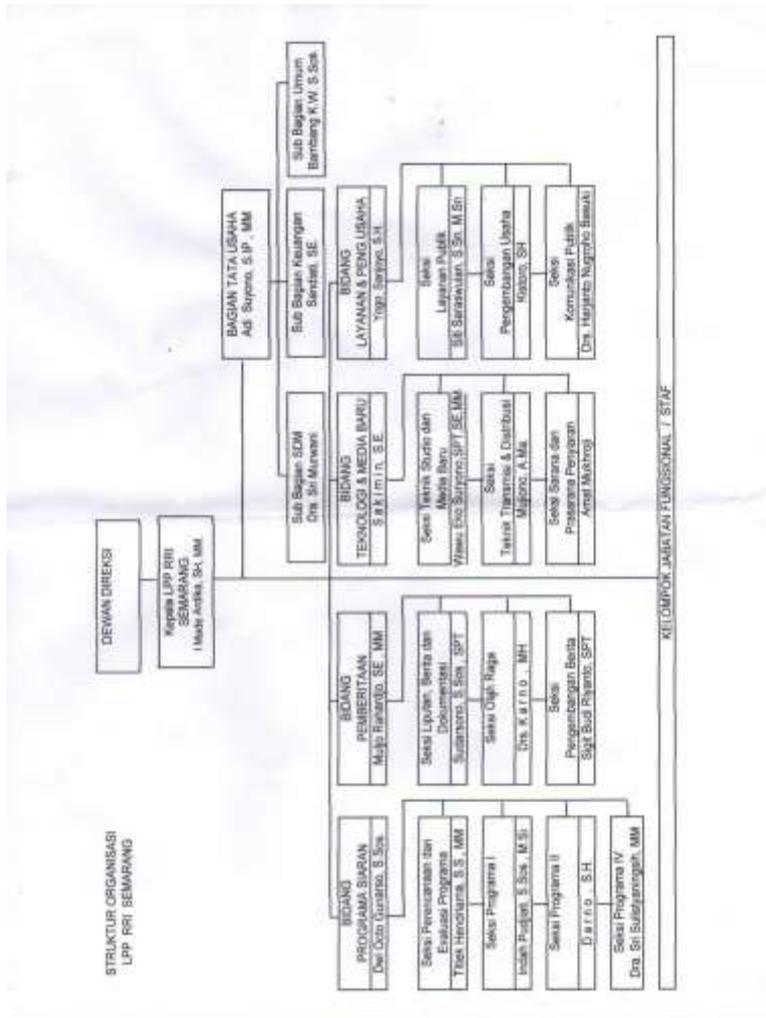
Sesuai peraturan Dewan Direksi Lembaga Penyiaran Publik Raadio Republik Indonesia No : 002/PER/Direksi/2006 tanggal 10 November 2006 tentang sebuah organisasi dan tata kerja stasiun Penyiaran Radio Republik Indonesia, bahwa pada bagian ketiga pasal 45, stasiun RRI Semarang masuk dalam Stasiun tipe B, dengan struktur organisasi sebagai berikut (Sumber : RRI Semarang) :

1. DEWAN REDAKSI
2. Kepala LPP RRI Semarang : I Made Ardika, MM
3. Bagian Tata Usaha : Adi Suyono, S.IP.,MM
 - a) Sub. Bagian SDM :
Dra. Sri Murwani

- b) Sub. Bagian Keuangan : Sandiati,
S.E.
- c) Sub. Bagian Umum :
Bambang K.W., S. Sos.
- 4. Bidang Program Siaran :
Dwi Octo G., S.Sos
 - a) Seksi Perenc. & Evaluasi Programa :
Titiek Hendriama, M.M
 - b) Seksi Programa I : Indah
Pudjiati, M.Si
 - c) Seksi Programa II :
Darno, SH
 - d) Seksi Programa IV :
Dra. Sri S., M.M
- 5. Bidang Pemberitaan :
Muljo Rahardjo, MM.
 - a) Seksi Liberadok : Sudarsono,
S.Sos., SPT
 - b) Seksi Olahraga :
Drs. Karno, MH
 - c) Seksi Pengembangan Berita :
Sigit Budi R., S.PT.
- 6. Bidang Teknologi & Media Baru :
Sakimin, SE

- a) Seksi Tek. Studio & Media Baru :
Wawu Eko, S.PT, M.M
 - b) Seksi Tek. Transmisi & Distribusi :
Mujiono, A.Ma.
 - c) Seksi Sarana & Prasarana Penyiaran: Amat
Mukhroji
7. Bidang Layanan & Peng. Usaha :
- Yogo Sanjoyo, S.H
- a) Seksi layanan Publik : Siti
Saraswulan, M.Sn
 - b) Seksi Pengembangan usaha :
Kistoro, SH
 - c) Seksi Komunikasi Publik :
Drs. Harjanto N. B.

Kelompok Jabatan Fungsional/Staf



Gambar 2 Struktur Organisasi LPP RRI Semarang (Sumber : RRI Semarang).

H. Struktur Organisasi Bidang Pemberitaan RRI Semarang

1. Kepala Bidang Pemberitaan : Muljo Rahardjo, MM.
2. Kasi Liputan Berita & Dokumentasi : Sudarsono, S.Sos., S.PT
3. Staf Seksi Liputan Berita & Dokumentasi:

Sri Sudaryanti, BA	Prih
Hanggani	
Surahmi, BA	Purwadi
Donny N Arbayanto, SH	Sumiyadi
Edy Santoso	Abdul Ilyas,

SH

Singgih Prasetyo Gautama Indra., S.Sos
 Teguh Budiantoro, S.PT Tika Budiman, S.Hum
 Lucky S., S.I.Kom

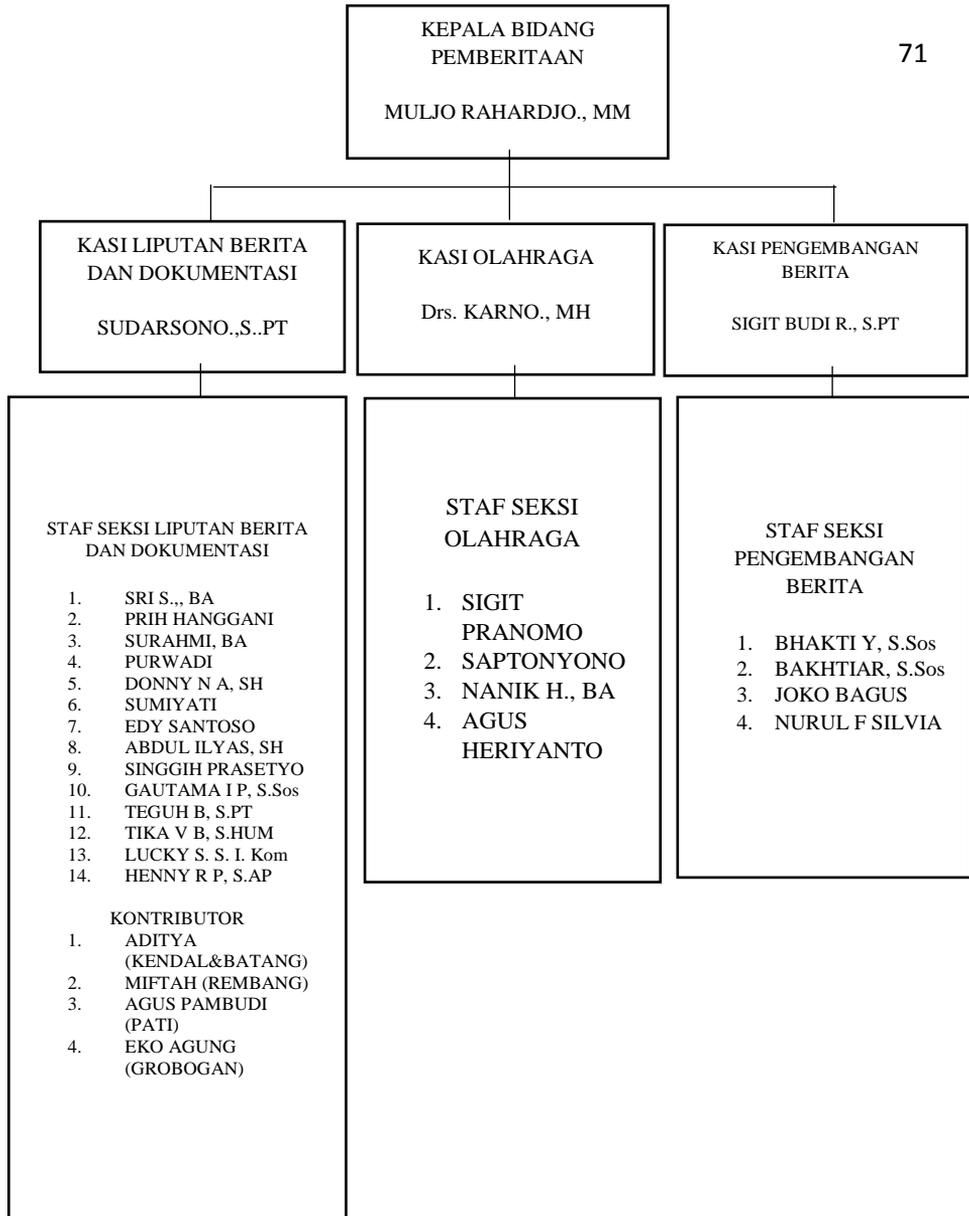
Henny R. P., SAP

4. Kontributor :

Aditya(Kendal&Batang)	
Mifta (Rembang)	
Agus Pambudi (Pati)	
Eko Agung (Grobogan)	
5. Kasi Olahraga :

Drs. Karno, MH	
----------------	--

6. Staf Seksi Olahraga : Sigit Pranomo, BA
Saptonyono
Nanik Haryani, BA
Agus Heriyanto
7. Kasi Pengembangan Berita :
Sigit Budi R., S.PT
8. Staf Seksi Pengembangan Berita :
Bhakti Yudatama, S.Sos
Bakhtiar Rivai, S.Sos
Joko Bagus Jatmiko
Nurul Firdaus Silvia



Gambar 3 Struktur Organisasi Bidang Pemberitaan RRI Semarang (Sumber : RRI Semarang).

I. Tugas Bidang Pemberitaan

1. Tugas Kepala Bidang Pemberitaan

Melaksanakan pembinaan/pengawasan dan pelaksanaan Liputan Berita dan Dokumentasi, Olah Raga, serta Pengembangan Berita. Berikut penjabarannya (elib.unikom.ac.id, diakses pada 15 Oktober 2017) :

- a) Menyusun langkah kegiatan bidang pemberitaan.
- b) Membagi tugas kepala staf dilingkungan bidang pemberitaan sesuai dengan bidang tugasnya.
- c) Memberi petunjuk/bimbingan kepada staf di lingkungan bidang pemberitaan langsung maupun tertulis agar dapat melaksanakan tugas dengan baik.
- d) Memeriksa hasil kerja di lingkungan bidang pemberitaan berdasarkan hasil pelaksanaan tugasnya sebagai bahan pembinaan staf.
- e) Mengevaluasi dan menilai kegiatan staf dengan cara menilai hasil pelaksanaan tugas dan prestasi kerja staf sebagai bahan pembuatan DP3
- f) Melaksanakan pembinaan terhadap SDM berkoordinasi dengan bidang/bagian terkait.

g) Melaksanakan tugas lain yang diberikan atasan baik lisan maupun tulisan.

2. Tugas Kepala Seksi Liputan Berita dan Dokumentasi

Melakukan persiapan bahan perencanaan, pengelolaan dan evaluasi kegiatan liputan, siaran langsung, redaksional dan dokumentasi untuk program stasiun penyiaran tipe B dan kontribusi untuk pusat pemberitaan. Berikut penjabarannya (elib.unikom.ac.id, diakses pada 15 Oktober 2017)

:

- a) Menyusun langkah seksi liputan, berita dan dokumentasi sebagai pedoman kerja.
- b) Membagi tugas kepada staf di lingkungan seksi liputan berita dan dokumentasi sesuai bidang tugasnya.
- c) Memberikan hasil tugas di lingkungan seksi liputan, berita dan dokumentasi baik lisan maupun tertulis agar dapat melaksanakan tugas dengan baik.
- d) Menyusun jadwal tugas para penyiar siaran berita, ulasan dan komentar sesuai pola siaran agar pelaksanaan siaran berita, ulasan dan komentar berjalan lancar.

- e) Memeriksa naskah akhir berita, ulasan, komentar dan pelaksanaan
 - f) Mengkoordinasikan teknik kegiatan siaran berita ulasan dan komentar dengan kerabat kerja peliputan dan instansi lain yang terkait pada saat sebelum dan sesudah peliputan agar siaran berjalan lancar dengan ketentuan yang berlaku.
 - g) Memantau teknik pelaksanaan kegiatan siaran berita ulasan dan komentar secara langsung berdasarkan laporan, guna mengetahui masalah yang timbul dan ketentuan yang berlaku.
 - h) Membuat laporan kegiatan seksi liputan, berita dan dokumentasi sebagai pertanggung jawaban pelaksanaan tugas.
 - i) Melaksanakan tugas lain yang diberikan atasan baik lisan maupun tertulis, seperti menghadiri rapat, pertemuan dan acara jumpa pers.
3. Tugas Kepala Seksi Olah Raga

Melaksanakan persiapan bahan perencanaan, pengelolaan dan evaluasi kegiatan siaran olah raga untuk stasiun penyiaran tipe B dan kontribusi untuk pusat pemberitaan. Berikut penjabarannya

(elib.unikom.ac.id, diakses pada 15 Oktober 2017)

:

- a) Menyusun langkah kegiatan seksi olah raga sebagai pedoman kerja
- b) Membagi tugas kepada staf di lingkungan seksi olah raga sesuai bidang tugasnya.
- c) Memeriksa hasil kerja lingkungan seksi olah raga baik lisan maupun tertulis agar dapat melaksanakan tugas dengan baik.
- d) Menyusun jadwal tugas para reporter agar pelaksanaan peliputan berita, ulasan dan komentar berjalan lancar.
- e) Memeriksa naskah akhir berita, ulasan, komentar dan pelaksanaan.
- f) Mengkoordinasikan pelaksanaan peliputan kegiatan olah raga dengan kerabat kerja dan instansi lain yang terkait pada saat sebelum dan sesudah peliputan dengan ketentuan yang berlaku agar kegiatan berjalan lancar.
- g) Memantau pelaksanaan kegiatan peliputan secara langsung maupun tidak langsung berdasarkan laporan guna mengetahui masalah yang timbul dan menyelesaikan dengan peraturan yang berlaku.

- h) Menyusun konsep surat dinas dan dokumen lain yang berkaitan dengan seksi olah raga, memeriksa dan membubuhkan paraf sesuai wewenang dan ketentuan yang berlaku.
- i) Membuat laporan kegiatan seksi olah raga sebagai pertanggung jawaban pelaksanaan tugas.
- j) Melaksanakan tugas lain yang diberikan atasan baik lisan maupun tertulis, seperti menghadiri rapat, pertemuan dan acara jumpa pers.

4. Tugas Kepala Seksi Pengembangan Berita

Melaksanakan persiapan bahan perencanaan, pengelolaan dan evaluasi kegiatan pengembangan berita untuk stasiun penyiaran tipe B dan kontribusi untuk pusat pemberitaan. Berikut penjabarannya (elib.unikom.ac.id, diakses pada 15 Oktober 2017) :

- a) Menyusun langkah kegiatan pengembangan berita sebagai pedoman kerja.
- b) Membagi tugas kepada staf di lingkungan seksi pengembangan berita sesuai bidang tugasnya.
- c) Memeriksa hasil kerja lingkungan seksi pengembangan berita baik lisan maupun

tertulis agar dapat melaksanakan tugas dengan baik.

- d) Menyusun jadwal tugas produser, pengarah acara dan presenter agar pelaksanaan tugas berjalan lancar.
- e) Mengkoordinasi pelaksanaan tugas seksi pengembangan berita dengan kerabat kerja dan instansi lain yang terkait pada saat sebelum dan sesudah peliputan dengan ketentuan yang berlaku agar kegiatan berjalan lancar.
- f) Memantau pelaksanaan kegiatan tugas secara langsung maupun tidak langsung berdasarkan laporan guna mengetahui masalah yang timbul dan menyelesaikan dengan peraturan yang berlaku.
- g) Membuat laporan kegiatan seksi pengembangan berita sebagai pertanggung jawaban pelaksanaan tugas.
- h) Menyusun konsep surat dinas dan dokumen lain yang berkaitan dengan seksi olah raga, memeriksa dan membubuhkan paraf sesuai wewenang dan ketentuan yang berlaku.
- i) Melaksanakan tugas lain yang diberikan atasan baik lisan maupun tertulis, seperti

menghadiri rapat, pertemuan dan acara jumpa pers.

J. Program Acara Bidang Pemberitaan

1. Program Acara Bidang Pemberitaan

Bidang pemberitaan LPP RRI Semarang memiliki beberapa program acara yang disiarkan pada Program 1 yang mengudara mulai pukul 04.55 sampai pukul 00.00 WIB. Program acara bidang pemberitaan dapat dinikmati pada saluran radio AM 801 KHz FM 89 MHz atau. Berikut beberapa program acara bidang pemberitaan LPP RRI Semarang (wawancara dengan Kepala Seksi Liputan Berita dan Dokumentari Bapak Sudarsono, S,PT pada tanggal 12 Oktober 2017) :

- a) Lintas Pagi disiarkan setiap hari pukul 06.30 sampai 06.55 WIB, di *relay* oleh beberapa stasiun radio diantaranya adalah Program 4 RRI Semarang, Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Jawa Tengah, Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD), dan sebagian radio swasta yang berada di Jawa Tengah. Lintas Pagi merupakan berita unggulan LPP RRI Semarang yang lahir dari hasil rapat *agenda setting*. Berita Lintas Pagi juga memiliki Topik Utama yang di ambil dari

masalah yang sedang hangat terjadi di masyarakat sekitar Jawa Tengah.

- b) Bulletin Olahraga disiarkan setiap hari pukul 11.00 sampai 11.30 WIB dan pukul 14.30 sampai 15.00 WIB di dalamnya berisi berita, informasi dan peristiwa seputar olahraga yang ada Jawa Tengah. Setiap hari sabtu bulletin olahraga mempunyai program acara yang merangkum seluruh berita olahraga dalam seminggu dengan nama cara Lintas Olahraga Sepekan yang disiarkan pukul 14.30 sampai 15.00 WIB.
- c) Lintas Sore disiarkan setiap hari pukul 16.30 sampai pukul 16.55 WIB. Lintas Sore juga di *relay* beberapa stasiun radio diantaranya adalah Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Jawa Tengah, Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD) dan sebagian radio swasta yang berada di Jawa Tengah. Materi Lintas Pagi merupakan hasil liputan dari pukul 07.00 sampai 14.00 WIB, selain itu juga ada informasi seputar lalu lintas di akhir berita.
- d) Halo RRI disiarkan setiap hari Senin sampai Jum'at pukul 10.00 sampai 10.30 WIB. Merupakan acara yang menampung segala keluhan dan opini masyarakat yang nantinya

akan di sambungkan langsung kepada badan yang bersangkutan dalam menangani masalah tersebut.

- e) *Dinamika Sepursuryo* disiarkan setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Jum'at dan Sabtu pukul 12.30 sampai 13.00 WIB. Merupakan program acara berjaringan dengan RRI Purwokerto, RRI Surakarta, dan RRI Jogjakarta (Jateng-DIY). Penyiarnya dalam program ini dilakukan secara bergilir.
- f) *Report On the Spot (ROS)* disiarkan setiap hari Kamis, Jum'at dan Sabtu pukul 07.30 WIB, 11.30 WIB dan 13.30 WIB dengan durasi berkisar satu sampai dua menit. Merupakan laporan berita yang bersifat darurat dan mendesak yang disiarkan langsung dari tempat kejadian perkara.
- g) *Berita Aboso Jawi*. Merupakan program berita bahasa Jawa yang disiarkan Program 4 dan di *relay* Program 1. Disiarkan pukul 21.00 sampai 21.20 WIB. Materi siarannya berupa hasil liputan repoter bahasa Jawa dan juga hasil salinan dari berita bahasa Indonesia yang di terjemahkan kedalam bahasa Jawa.

- h) Kapolda Berbicara disiarkan setiap hari Rabu pukul 06.00 sampai 06.30 WIB dengan topik aktual yang sedang terjadi di masyarakat. Acara ini dilakukan di dalam studio Programa 1 RRI Semarang dan sesekali waktu dilakukan melalui telepon ketika narasumber berhalangan hadir.
 - i) Dialog Interaktif Anggota Legislatif (DIARI) tingkat Jawa Tengah disiarkan setiap hari Rabu pukul 15.00 sampai 16.00 WIB. Dengan narasumber pimpinan atau anggota dewan baik tingkat Provinsi maupun Kota atau Kabupaten.
 - j) Gubernur Menyapa disiarkan setiap hari Kamis pukul 07.30 sampai 08.00 WIB. Acara ini di narasumberi langsung oleh Gubernur Jawa Tengah melalui telepon. Acara ini membahas topik dan tema aktual yang sedang terjadi di masyarakat maupun mengenai program kerja Gubernur Jawa Tengah.
 - k) Komunikasi Kepala Daerah (KOMUNIKADA) disiarkan setiap hari Jum'at pukul 08.00 sampai 09.00 WIB. Narasumber acara ini merupakan Kepala Daerah yang berada di Jawa Tengah, baik tingkat Kabupaten maupun Kota.
2. Deskripsi acara berita "Lintas Pagi" Programa 1 RRI Semarang AM 801 KHz dan FM 89 MHz

(wawancara dengan Kepala Seksi Liputan Berita dan Dokumentari Bapak Sudarsono, S,PT pada tanggal 12 Oktober 2017) :

- a) Judul Acara : Lintas Pagi.
- b) Materi : Berita dan informasi terkini di Semarang
- c) Tujuan : Mendorong pihak pemerintah untuk melakukan sesuatu dan mengedukasi masyarakat.
- d) Target Audience : 15 tahun ke atas/Umum.
- e) Format : *Actuality Insert*.
- f) Durasi : 25 menit.
- g) Penyiaran : Setiap hari pukul 06.30 -06.58 WIB.
- h) Kategori : Berita dan Informasi.
- i) Penanggung Jawab : Seksi Liputan Berita dan Dokumentasi.
- j) Narasumber : Pihak yang berkaitan dengan topik permasalahan.
- k) Keterangan : Rekaman.

K. Proses Peliputan Berita “Lintas Pagi” RRI Semarang.

Proses peliputan berita “Lintas Pagi” yang di maksud dalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan reporter bidang pemberitaan RRI Semarang dalam mendapatkan berita yang akan disiarkan di program acara Lintas Pagi. Adapun penelitian ini berfokus pada rapat *agenda setting*, menghimpun data, melakukan wawancara, menulis berita, hingga editing.

1. *Agenda Setting*

Tahap awal saat akan melakukan proses peliputan berita adalah melakukan rapat *agenda setting*. Rapat *agenda setting* yaitu rapat yang membahas mengenai topik-topik yang akan disiarkan di dalam program acara berita “Lintas Pagi”. Didalam rapat *agenda setting* juga terjadi penyamaan persepsi dan pemahaman dari setiap topik yang akan di bahas. Penyamaan pemahaman harus terjadi baik dari pihak kepala seksi, *desk editor* hingga reporter. Sehingga apa yang diharapkan dari munculnya sebuah berita dapat terlaksana dengan baik. Selain membahas topik-topik yang akan menjadi berita Lintas Pagi juga di tentukan bagaimana gol target dan *angle* dari berita yang akan disiarkan serta penentuan narasumber yang akan diwawancarai.

Rapat *agenda setting* merupakan jantung operasional dari media pemberitaan. Rapat *agenda setting* adalah kegiatan rutin, yang penting bagi

pengembangan dan peningkatan kualitas berita yang dihasilkan setiap harinya. Berita Lintas Pagi merupakan berita terduga. Liputan berita terduga selalu dimulai dari rencana liputan yang dihasilkan dari ruang redaksi yang ditandai dengan membuat rencana atau proyeksi berita tentang suatu masalah yang sedang terjadi dan layak menjadi berita.

Bidang pemberitaan RRI Semarang melakukan rapat *agenda setting* setiap hari setiap pukul 08.00 WIB. Tetapi, apabila ada sesuatu diluar kebiasaan sehari-hari, maka *agenda setting* bisa dilakukan dua kali dalam sehari. Artinya dalam sehari dapat dilakukan *mapping* liputan untuk hari esok dan lusa. Kebiasaan diluar keseharian yang dimaksud adalah adanya pengiriman staf untuk tugas liputan di luar kota, atau adanya peristiwa besar dihari esok yang membutuhkan banyak perhatian sehingga, tidak dapat melakukan rapat *agenda setting* untuk berita keesokan harinya. Karena kurangnya sumber daya manusia, maka *agenda setting* dilakukan dua kali dalam satu waktu (wawancara dengan Kepala Seksi Liputan Berita dan Dokumentasi Sudarsono, S.Sos, pada tanggal 12 Oktober 2017).

Sebuah rapat *agenda setting* dipimpin oleh seorang kepala seksi baik kepala seksi liputan berita dan dokumentasi (libradok), kepala seksi olah raga maupun

kepala seksi pengembangan berita dan redaktur senior yang dilakukan secara bergilir sesuai jadwal yang telah di sepakati. Dalam rapat *agenda setting* akan di tentukan *mapping* liputan yang terdiri dari beberapa topik dan tema berita untuk disiarkan keesokan harinya.

Sumber *mapping* liputan berasal dari berbagai hal, di antaranya adalah pengamatan di lingkungan masyarakat, informasi di masyarakat, grup wartawan di sosial media, internet, serta media cetak juga televisi sebagai pembanding. Selain dari sumber tersebut, topik berita “Lintas Pagi” juga berasal dari kalender peristiwa, yaitu peristiwa yang peringatannya dilakukan secara periodik setiap tahunnya. Misalnya peringatan hari Kemerdekaan yang di peringati setiap tanggal 17 Agustus.

Banyaknya peristiwa yang terjadi dalam satu hari, tidak semuanya diangkat menjadi sebuah berita. Hanya peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai berita tinggi yang diliput. Peristiwa tersebut harus faktual, aktual dan penting. Selain menentukan peristiwa yang diangkat menjadi berita, juga ditentukan gol target dari masing-masing berita. Gol target di tentukan agar para reporter dapat dengan mudah melakukan wawancara dan membuat berita. Penentuan gol target juga berpengaruh pada penentuan narasumber. Tidak semua orang dapat

dijadikan narasumber. Hanya orang-orang yang berwenang terkait peristiwa yang di angkat menjadi berita yang dimintai wawancara. Sebab agar apa yang menjadi pernyataan narasumber dapat dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.

Hasil rapat *agenda setting* biasanya terdiri dari sembilan *line* topik berita. Dari kesembilan topik tersebut ada yang dipilih sebagai topik utama. Penentuan topik utama di lihat dari seberapa besar pengaruh dan pentingnya berita tersebut hadir di masyarakat.

Rapat *agenda setting* selain memiliki pimpinan rapat juga memiliki notulen atau sekertaris rapat. Sekertaris rapat berasal dari reporter yang dijadwalkan menjadi notulen secara bergiliran. Tugas sekertaris tersebut selain membantu pimpinan rapat selama rapat berlangsung juga memiliki beberapa tugas di antaranya membantu memberi tahu reporter yang tidak mengikuti rapat *agenda setting*, mencetak hasil rapat *agenda setting* untuk di jadikan dokumen pribadi milik bidang pemberitaan RRI Semarang, dan mengirim hasil rapat *agenda setting* kepada pusat dalam hal ini yang di maksud adalah RRI Jakarta untuk menjadi bahan laporan dan acuan pusat.

Kehadiran reporter dan *desk editor* di dalam rapat *agenda setting* sifatnya wajib. Namun pada

kenyataannya, hanya satu atau dua orang reporter saja yang hadir di dalam rapat. Padahal dalam sehari reporter yang di jadwalkan masuk bertugas sebanyak tiga orang.

Secara geografis RRI Semarang berada di Provinsi Jawa Tengah, peristiwa-peristiwa yang di angkat kedalam sebuah berita “Lintas Pagi” adalah peristiwa yang terjadi di lingkup Jawa Tengah, khususnya Kota Semarang dan daerah liputan dengan jangkauan 17 Kota dan Kabupaten, yang di antaranya adalah Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Pati, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora dan lain sebagainya (wawancara dengan Kepala Seksi Liputan Berita dan Dokumentasi Sudarsono, S.Sos, pada tanggal 12 Oktober 2017).

Namun tidak menutup kemungkinan berita dengan skala nasional dihadirkan didalam berita “Lintas Pagi” RRI Semarang, dengan pertimbangan nilai berita yang ada di dalam peristiwa tersebut. Tak jarang juga, RRI Semarang melakukan koordinasi liputan dengan RRI Surakarta dan RRI Purwokerto. Contohnya ketika pada musim haji lalu, RRI Semarang bekerja sama dengan RRI Solo untuk laporan berita seputar kegiatan haji di embarkasi Solo.

Setelah pemimpin rapat menyampaikan *mapping* liputan yang telah dibuat, pemimpin rapat akan membuka

kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan kritik dan saran mengenai *mapping* liputan yang telah disampaikan. Adanya masukan dari peserta rapat membuat hasil *mapping* liputan dirasa maksimal. Ketika semua sudah dirasa cukup pemimpin rapat akan menutup rapat *agenda setting* dan notulen akan mencetak hasil *mapping* yang akan di tempel di majalah dinding ruang pemberitaan, serta mengirim hasil *mapping* kepada RRI Jakarta.



Gambar 4 Suasana rapat *agenda setting*. (Sumber : RRI Semarang).

JADWAL PETUGAS AGENDA SETTING 2017
Bulan: OKTOBER & NOVEMBER 2017

No	Hari	Prinsipis Rapat	Substansi
01	Senin	Chandra	Stun
02	Selasa	Lani	Teguh
03	Rabu	Raji	Tika
04	Kamis	Salsabilla	Stun
05	Jum'at	Gegep	Teguh
06	Sabtu	Gegep	Luffy
07	Minggu	Christine	Rahayu

Semarang, 20 September 2017
Dit: [Signature]
[Signature]
[Signature]

Gambar 5 Jadwal petugas rapat *agenda setting*
(Sumber : RRI Semarang).

AGENDA 677990 APRIL 2017
Bulan: April 2017
Tahun: 2017
KOMPETENSI LIPUTAN

No	Isi Liputan	Form	Agenda	RU	Sub Target
01	Agenda Pelaksanaan Rapat Persiapan	VI	Agenda	Agenda Pelaksanaan	Meningkatkan kualitas liputan
02	Agenda Pelaksanaan Rapat Persiapan	VI	Agenda	Agenda Pelaksanaan	Meningkatkan kualitas liputan
03	Agenda Pelaksanaan Rapat Persiapan	VI	Agenda	Agenda Pelaksanaan	Meningkatkan kualitas liputan
04	Agenda Pelaksanaan Rapat Persiapan	VI	Agenda	Agenda Pelaksanaan	Meningkatkan kualitas liputan
05	Agenda Pelaksanaan Rapat Persiapan	VI	Agenda	Agenda Pelaksanaan	Meningkatkan kualitas liputan
06	Agenda Pelaksanaan Rapat Persiapan	VI	Agenda	Agenda Pelaksanaan	Meningkatkan kualitas liputan
07	Agenda Pelaksanaan Rapat Persiapan	VI	Agenda	Agenda Pelaksanaan	Meningkatkan kualitas liputan
08	Agenda Pelaksanaan Rapat Persiapan	VI	Agenda	Agenda Pelaksanaan	Meningkatkan kualitas liputan
09	Agenda Pelaksanaan Rapat Persiapan	VI	Agenda	Agenda Pelaksanaan	Meningkatkan kualitas liputan
10	Agenda Pelaksanaan Rapat Persiapan	VI	Agenda	Agenda Pelaksanaan	Meningkatkan kualitas liputan

Semarang, 10 Oktober 2017
[Signature]

Gambar 6 Hasil *mapping* liputan rapat *agenda setting* (Sumber : RRI Semarang).

2. Reporter

Tugas reporter adalah mencari berita di lapangan sesuai dengan arahan dari *news editor* dengan panduan

koordinator liputan. Jika terdapat kesulitan reporter sebaiknya jangan mengambil keputusan sendiri agar berita yang diliput tidak ditolak hanya karena tidak sesuai dengan yang diharapkan. Reporter harus selalu melakukan komunikasi dengan koordinator liputan (Badjuri, 2010:156).

Walaupun reporter radio bekerja sendiri dalam mencari dan meliput berita, tidak ditemani juru kamera seperti halnya reporter media cetak dan televisi. Namun reporter radio sebenarnya adalah bagian dari kesatuan tim pemberitaan yang harus selalu menjaga komunikasi dengan Kepala Seksi dan *desk editor*.

Seorang reporter harus memiliki etika pribadi yang terpuji, dan sekurang-kurangnya tercermin dalam hal berikut (Oramahi, 2003:60) :

- a) Reporter mencari kebenaran dan melaporkannya secara akurat.
- b) Reporter menyampaikan fakta-fakta.
- c) Reporter tidak boleh melaporkan rumor atau desas-desus, apa lagi mencampurkan rumor dengan fakta.
- d) Laporan adalah bagian dari berita atau bentuk lain dari sebuah berita. Artinya bahwa tidak boleh ada pendapat si reporter yang dimasukkan sebagai bagian dari laporan tersebut.

- e) Laporan tidak boleh bias atau berat sebelah atau memihak pada salah satu pihak.

Reporter berita “Lintas Pagi” RRI Semarang setiap harinya diwajibkan mengikuti rapat *agenda setting* untuk mengetahui tugas liputannya. Tetapi dari dua kali penulis melakukan penelitian di hari yang sama yaitu Kamis tanggal 12 Oktober 2017 dan Kamis tanggal 9 November 2017, di hari Kamis tanggal 12 Oktober 2017 hanya ada dua orang reporter yang terlibat rapat *agenda setting*, padahal seharusnya ada tiga orang yang dijadwalkan hadir. Lalu untuk hari Kamis tanggal 9 November 2017 hanya ada satu orang reporter yang hadir mengikuti rapat *agenda setting*.

Hadir atau tidaknya reporter ke dalam rapat *agenda setting* tetap akan mengetahui tugas liputannya, karena akan diberitahu notulen rapat yang bertugas dihari tersebut. Namun penulis rasa kehadiran reporter cukup penting dan wajib untuk menyamakan persepsi dan membuat konsep awal *angle* berita, serta penentuan sudut pandang terhadap berita yang akan di liput dan di tulisnya nanti.

Setiap wartawan di bebaskan dua buah peristiwa yang harus diliput untuk disiarkan dalam berita “Lintas Pagi” setiap hari. Ketika reporter sudah mendapatkan tugas yang dibagi dalam *mapping* liputan rapat *agenda*

setting, selanjutnya adalah menghimpun data. Menghimpun data bisa dilakukan melalui internet, koran, televisi, mendengarkan radio, dan juga melalui masyarakat itu sendiri. Setelah data yang diperoleh dirasa cukup selanjutnya adalah menghubungi narasumber yang telah di tentukan.

Jika ingin melakukan wawancara reporter harus menghubungi narasumber terlebih dahulu untuk membuat janji wawancara dapat dilaksanakan. Apabila narasumber yang bersangkutan sedang tidak dapat ditemui secara langsung atau tatap muka, tetapi masih bisa melakukan wawancara dengan telepon, maka wawancara akan dilakukan melalui telepon. Wawancara dengan menggunakan telepon biasa dilakukan di dalam ruang produksi bidang pemberitaan. Nantinya suara narasumber akan secara otomatis terekam di dalam komputer produksi.

Namun ketika melalui telepon tetap tidak bisa, reporter harus mencari narasumber pengganti yang relevan dengan materi berita yang akan ditulisnya nanti. Dalam mencari narasumber pengganti reporter tidak bisa sembarangan dalam mencarinya, sebab masing-masing berita memiliki gol target tersendiri. Hal ini yang harus menjadi perhatian setiap reporter, agar apa yang telah

disepakati dalam rapat *agenda setting* dapat berjalan sesuai dengan keinginan.

Ketika seorang reporter kembali ke kantor dalam keadaan tidak membawa berita yang ditugaskan dengan alasan tidak mendapatkan narasumber merupakan suatu hal yang tabu. Dimana tugas utama seorang reporter adalah mencari berita. Seorang reporter harus tanggap terhadap segala kondisi yang terjadi di masyarakat, mempunyai beberapa rencana dan strategi peliputan agar apa yang di bebaskan dalam peliputan dapat terlaksana.

Jika berita yang akan di tulis reporter merupakan hasil berburu dari jumpa pers yang diselenggarakan instansi tertentu. Maka reporter akan menulis berita berdasarkan *press release* yang dibagikan instansi tersebut kepada awak media. Ketika ada sebuah jumpa pers, reporter radio akan meletakkan *tape recorder* berdekatan dengan sumber suara.

Sumber suara itulah yang akan dijadikan *insert* berupa pernyataan narasumber pada berita yang akan di tulis. Apabila instansi memberikan waktu untuk tanya jawab kepada pihak media, maka reporter di perkenankan menanyakan apa yang di rasa masih kurang jelas atau belum tercantum di dalam *press release* dan juga tidak di jelaskan ketika jumpa pers. Jawaban dari narasumber terkait pertanyaan tersebut dapat digabungkan dengan

sisipan suara yang tadi telah di dapatkan saat jumpa pers di gelar. Namun apabila tidak diberikan waktu untuk tanya jawab, maka sisipan suara yang akan disiarkan adalah sisipan suara saat jumpa pers.

Jenis wawancara yang dilakukan untuk berita “Lintas Pagi” selain wawancara dengan janji, wawancara melalui telepon, dan jumpa pers, juga ada wawancara dengan orang awam atau yang lebih dikenal *vox pop*. *Vox pop* adalah kumpulan opini dari beberapa orang mengenai satu hak tertentu. *Vox pop* dilakukan ketika suatu peristiwa penting memiliki dampak terhadap orang banyak, biasanya hal ini berkaitan dengan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah pusat yang di terapkan di skala nasional.

Salah satu contohnya adalah peristiwa mengenai penyerahan kewenangan sertifikat halal di tangan Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) yang *booming* beberapa waktu lalu. Tim seksi liputan berita dan dokumentasi melakukan teknik wawancara berupa *vox pop* untuk mengetahui tanggapan masyarakat mengenai kebijakan dari pemerintah pusat. Pengambilan *vox pop* di lakukan kepada perwakilan masyarakat seperti, pedagang, mahasiswa maupun masyarakat umum.

Bidang pemberitaan khususnya seksi liputan berita dan dokumentasi sudah membagi wilayah geografis atau pos liputan pada masing-masing reporter. Walaupun sudah memiliki pos liputan masing-masing, tetapi setiap reporter harus bisa melakukan liputan dan wawancara dengan siapa saja dimana saja. Hal ini sebagai antisipasi apabila reporter mendapat perintah menggantikan tugas liputan reporter yang sedang berhalangan. Pembagian wilayah pos liputan lebih memudahkan reporter dalam bertemu dengan narasumber atau minimal sudah di kenal di lingkungan liputannya, karena seringnya reporter ke tempat tersebut untuk mencari berita. Sehingga apa yang menjadi harapan reporter akan hasil liputannya tersebut dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil maksimal. Setelah berhasil melakukan wawancara dengan narasumber, kemudian reporter akan kembali ke kantor dan memulai menulis berita.

Berita Lintas Pagi merupakan berita yang pola penulisannya menggunakan pola piramida terbalik yang di dalamnya mengandung kalimat yang berisi 5W+1H (*what, when, where, why, who* dan *how*). Namun penggunaan pola 5W+1H tidaklah secara utuh dipakai, sering kali reporter tidak mencantumkan keterangan waktu dan tempat, agar berita yang pernah dibuatnya dapat di pakai di lain waktu dengan hanya merubah

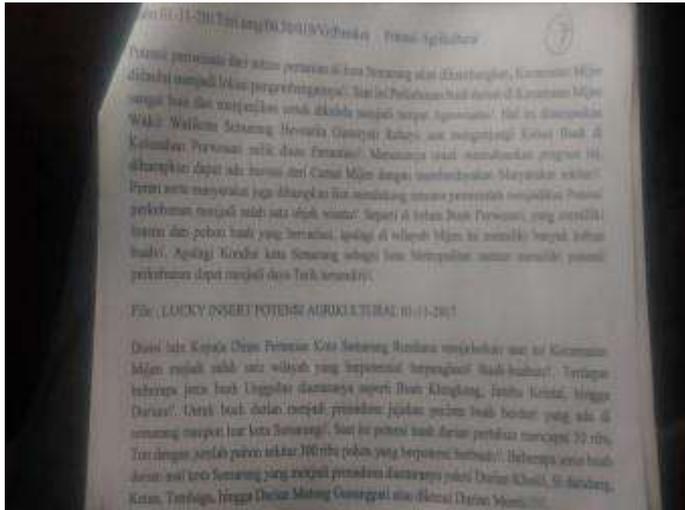
(*mengupdate*) sedikit materi sesuai keadaan saat itu (wawancara dengan *desk editor* Gautama Indra Praja, S.Sos, pada tanggal 13 Oktober 2017). Ketika menulis berita reporter akan memulai dengan membuat *lead*. *Lead* adalah kalimat pengantar untuk menyiapkan pendengar agar pendengar tahu informasi apa yang segera akan disampaikan oleh reporter. *Lead* biasanya berisi kapan dan dimana kejadian berlangsung (Oramahi, 2003:119). Di dalam berita yang sedang di tulisnya reporter menyisipkan suara narasumber hasil wawancara. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa berita yang di siarkan adalah berita yang asli karena diperkuat dengan suara narasumber. Dalam satu buah berita maksimal terdiri dari empat belas kalimat.

Setelah selesai menulis berita, tahap akhir yang akan dilakukan reporter adalah melakukan produksi rekaman naskah berita hasil liputannya dan memasukan *insert* berupa sisipan suara narasumber tentang permasalahan terkait. Setelah semuanya selesai reporter akan menyimpan berita hasil liputannya baik yang berupa naskah *soft file* maupun audio kedalam sebuah *file* milik masing-masing reporter di komputer yang telah berjaringan di ruang pemberitaan, yang nantinya akan di cek ulang oleh editor sebelum di cetak dan di berikan kepada penyiar untuk diudarkan.

Batas waktu pengumpulan berita Lintas Pagi dari reporter kepada *desk editor* adalah pukul 16.00 WIB. Namun apabila ada berita yang lebih aktual terjadi setelah pukul 16.00 WIB dan di anggap layak siar untuk besok pagi, maka batas waktu maksimal pengumpulan berita menjadi pukul 21.00 WIB. Seorang reporter adalah bagian dari suatu tim. Berita adalah satu produk yang datangnya sama sekali tidak diduga (*unpredictable*). Jadi kerja dari organisasi pemberitaan adalah keluwesan (*flexibility*). Jika ada peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di luar dugaan yang membutuhkan publikasi yang cepat, kepala seksi liputan berita dan dokumentasi akan mengkoordinasikan timnya melalui sosial media *WhatsApp* untuk segera menuju ke tempat kejadian perkara.



Gambar 7 Ruang produksi berita (Sumber : RRI Semarang).



Gambar 8 Berita hasil liputan reporter (Sumber : RRI Semarang).

3. *Desk Editor*

Menyunting naskah adalah proses dalam menyeleksi berita, memperbaiki penulisan laporan dan naskah, serta menyusun urutan berita. Seorang editor atau *desk editor* (penyebutan di RRI Semarang) yaitu pihak yang terlibat langsung dalam produksi sebuah bulletin berita (kandungan/isi/content, dan cara penyajian).

Desk editor sesungguhnya adalah penjaga gawang atas semua karya jurnalistik yang masuk. Kontrol yang mereka lakukan merupakan bagian dari pengawasan yang

terakhir sebelum suatu karya jurnalistik disiarkan. Proses editing yang dilakukan *desk editor*, sebenarnya bagian dari pelaksanaan fungsi *controlling*. Kelemahan dalam melaksanakan fungsi *controlling* bisa berakibat fatal. Seorang *desk editor* adalah orang yang terlibat langsung dalam produksi sebuah berita.

Syarat menjadi seorang *desk editor* di RRI Semarang minimal memiliki pengalaman di bidang jurnalis selama kurang lebih 10 tahun, cakap, terampil, mempunyai kemampuan untuk menulis dan mengedit berita, serta menguasai tata bahasa berita radio. Dengan adanya syarat seperti itu diharapkan segala berita yang telah melalui tahap mengeditan tidak ada lagi yang mengalami kesalahan baik dari segi redaksional maupun substansial (wawancara dengan Kepala Seksi Liputan Berita dan Dokumentari Bapak Sudarsono, S,PT pada tanggal 12 Oktober 2017).

Sebelum mulai mengedit seorang *desk editor* akan memulai dengan membaca naskah secara keseluruhan dan mendengarkan *insert* berupa suara narasumber dan mengoreksi apakah berita yang di tulis berhubungan dengan *insert*. Selain itu *desk editor* juga mengoreksi naskah berita yang berupa audio yang sudah menjadi satu kesatuan dengan *insert*. Jadi setiap reporter diwajibkan membuat sebuah berita dalam dua bentuk, bentuk *soft file*

dan bentuk audio. Bentuk *soft file* nantinya akan menjadi arsip dari seksi liputan berita dan dokumentasi RRI Semarang, sedangkan bentuk audio adalah berita yang nantinya akan diputar oleh penyiar.

Dalam menjalankan tugasnya, seorang *desk editor* perlu memperhatikan beberapa aspek diantaranya kesesuaian kaidah ejaan dan gaya bahasa yang reporter gunakan. Selain itu *desk editor* juga perlu memperhatikan tahapan proses penyuntingan yaitu diantaranya berupaya untuk memahami teks, memperhatikan keterpaduan isi paragraf, memperhatikan pola kalimat yang digunakan agar tidak monoton, serta mengecek susunan kata.

Hambatan yang biasanya ditemui seorang *desk editor* dalam mengedit naskah berita adalah ketika seorang reporter tidak menyimpan naskah berita di file yang telah ditentukan, kemudian apabila reporter tidak memberi keterangan durasi dalam sebuah berita sehingga *desk editor* harus menyamakan antara audio dan naskah berita, dan jika reporter yang bersangkutan telah pergi meninggalkan kantor padahal berita yang dibuatnya terjadi kekeliruan, sehingga *desk editor* harus mengklarifikasinya dengan menghubungi reporter tersebut. Saat melakukan editing, *desk editor* akan membuang kata-kata yang tidak perlu, kata-kata yang panjang dan memiliki makna ganda, dan memilih

menggunakan kalimat aktif. Setelah melakukan editing maka *desk editor* akan mencetak naskah berita dan menyatukan audio berita yang telah di edit kedalam satu *folder* agar esok harinya siap disiarkan. Naskah berita yang telah dicetak akan disatukan dengan naskah berita yang lain dan dikumpulkan selama satu bulan sebagai arsip berita bulanan (wawancara dengan *desk editor* Gautama Indra Praja, S.Sos, pada tanggal 12 Oktober 2017).

Selain melakukan editing terhadap berita. *deks editor* juga bertugas membuat berita tambahan apabila berita yang dibuat para reporter belum memenuhi durasi siaran berita “Lintas Pagi”. Berita tambahan juga harus berita faktual, aktual dan menarik. Karena, walaupun hanya berita tambahan namun berita “Lintas Pagi” adalah *icon* RRI Semarang. Sehingga dalam pembuatannya dilakukan dengan sangat hati-hati.



Gambar 9 *Desk editor* sedang melakukan editing naskah berita (Sumber : RRI Semarang).

BAB IV

ANALISIS PROSES PELIPUTAN BERITA “LINTAS PAGI” RRI SEMARANG DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAMI

Belakangan ini penyebaran berita di media massa cukup menarik perhatian masyarakat. Hal ini lantaran semakin banyak berita bohong yang menyebar di masyarakat. Menyebarnya berita yang tidak benar juga terkadang dilakukan oleh media massa. Media massa seharusnya menjadi alat pemersatu bangsa dengan menyiarkan berita-berita yang jujur dan benar.

Berita “Lintas Pagi” di RRI Semarang bukan merupakan program berita islami, tetapi meskipun begitu jika dikaji lebih lanjut berita “Lintas Pagi” telah menerapkan komunikasi islami di setiap proses peliputan beritanya. Pada bab ini, dalam analisis penulis menggunakan perspektif komunikasi islami untuk mengetahui bagaimana proses peliputan berita “Lintas Pagi” RRI Semarang.

A. *Agenda Setting*

Langkah pertama yang dilakukan bidang pemberitaan RRI Semarang sebelum meliput berita “Lintas Pagi” adalah melakukan rapat *agenda setting*. Untuk melakukan liputan berita terduga, ada beberapa hal

yang perlu mendapat perhatian, yakni sebagai berikut (Yunus, 2010:56):

1. Mempersiapkan rencana liputan yang optimal. Topik berita perlu digali secara produktif, kreatif dan kritis.
2. Liputan harus dapat dipertanggung jawabkan dan transparan.
3. Memiliki catatan liputan yang jelas, akurat dan kontekstual.

Selama penulis melakukan pengamatan, ketiga hal tersebut sudah dilakukan saat merencanakan peliputan. Ketika rapat *agenda setting*, pemimpin rapat berusaha menggali peristiwa yang sedang hangat terjadi di masyarakat untuk di angkat menjadi sebuah berita. Ini dibuktikan dengan, saat rapat *agenda setting* berlangsung, pemimpin rapat yang dalam hal ini adalah kepala seksi, membuat *line* topik berita berdasarkan apa yang sedang terjadi di masyarakat. Dari banyaknya peristiwa yang terjadi hanya peristiwa yang memiliki nilai berita (faktual, aktual, dan menarik) yang tinggi yang akan di liput menjadi berita “Lintas Pagi”. Kriteria kelayakan yang menjadi tolok ukur suatu fakta atau peristiwa menjadi berita adalah : berita harus penting, berita harus aktual, dan berita harus unik (Yunus, 2010:73).

Selain menentukan peristiwa yang akan diliput, penentuan narasumber juga di bahas di dalam rapat *agenda setting*. Dalam menentukan narasumber, pemimpin rapat juga tidak sembarangan. Hal ini dilakukan agar hasil berita dan wawancara yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Namun apabila narasumber yang telah di tentukan, tidak dapat melakukan wawancara dengan reporter. Reporter harus mencari narasumber pengganti yang juga relevan dan bisa di pertanggung jawabkan pernyataannya.

Jika di tinjau dari perspektif komunikasi islami, ketika melakukan rapat *ageda setting* tim pemberitaan RRI Semarang berusaha memenuhi salah satu prinsip komunikasi islami, yakni *Qawlan Sadidan*. *Qawlan Sadidan* yang berarti pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar dari segi substansi (materi, isi, pesan). Apabila peristiwa yang diangkat menjadi sebuah berita memang faktual dan benar terjadi, maka secara otomatis pesan yang terkandung di dalam berita juga fakta yang terjadi di masyarakat. Pembicaraa di sini dapat di maksudkan sebagai pesan yang terkandung di dalam berita “Lintas Pagi” memang benar adanya dan fakta.

Dari segi substansi, komunikator harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga

tidak merekayasa atau memanipulasi fakta. Dari segi redaksi, komunikator harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku, dan sesuai kaidah bahasa yang berlaku.

Hal ini sesuai dengan Q.S. Al Baqarah ayat 83 :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya “dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.” (Departemen Agama RI, 2013:12).

Seluruh tim Seksi Liputan Berita dan Dokumentasi harus menghadiri rapat *agenda setting*. Baik kepala seksi, *desk editor* dan reporter. Aturan ini dibuat untuk meminimalisir kesalahan yang mungkin terjadi selama proses peliputan berita “Lintas Pagi”, juga untuk

menyamakan persepsi di antara kepala seksi, *desk editor*, dan reporter.

Adanya kewajiban mengikuti rapat *agenda setting*, jika di tinjau dari perspektif komunikasi islami, bahwa bidang pemberitaan RRI Semarang mempraktekkan prinsip komunikasi islami. Penerapan prinsip komunikasi islami dapat dilihat dari menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam menyampaikan pesan.

B. Reporter

Setelah mengikuti rapat *agenda setting*, reporter melakukan penghimpunan data yang akan digunakan sebagai bekal untuk wawancara dengan narasumber dan menulis berita. Menghimpun data termasuk bagian dari orientasi narasumber dan orientasi topik berita. Hal ini dilakukan agar ketika melakukan wawancara, reporter sudah mengetahui nama dan jabatan narasumber serta saat wawancara reporter telah siap dengan bahan yang dimiliki, sehingga saat berjalannya wawancara dapat berjalan sesuai dengan harapan (Yunus, 2010:60-61).

Selepas menghimpun data, reporter mendatangi narasumber untuk wawancara. Wawancara yang dilakukan reporter adalah untuk tujuan faktual, yaitu mencari, menggali dan mengumpulkan fakta-fakta yang mendukung berita (Yunus 2010:62). Ditinjau dari

perspektif komunikasi islami, tujuan reporter melakukan wawancara merupakan bagian dari prinsip komunikasi islami yaitu *Qawlan Sadidan*. Reporter benar-benar melakukan konfirmasi dan menggali kebenaran kabar yang berkembang di masyarakat untuk dapat menulis berita dengan benar.

Dalam melakukan wawancara, jika reporter melakukan wawancara dengan tulus dan narasumber tahu bahwa reporter tersebut mempunyai rasa empati, maka narasumber akan banyak berbicara. Wawancara yang baik adalah ketika reporter bisa memungkinkan narasumber untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi.

Bersikap sopan santun dan ramah selama melakukan wawancara juga di ajarkan di dalam agama Islam. Baik kepada orang yang lebih tua maupun yang lebih muda. Agar orang lain tidak merasa tersakiti atas perbuatan dan ucapan kita.

Sebagai media penyampai informasi kepada masyarakat luas, hendaknya RRI Semarang memang selalu memberikan informasi yang faktual, benar adanya, dan tidak memberikan berita dan informasi yang membingungkan masyarakat luas. Anjuran memberikan informasi yang benar sehingga nantinya tidak menjurus

kepada ghibah terdapat pada firman Allah Q.S. Al-Hujurat ayat 12 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
 اِنَّمُّ ۗ وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبَ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًا اَتُحِبُّ اٰحَدُكُمْ
 اَنْ يَّكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ
 تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” (Departemen Agama RI, 2013:517).

Selain telah di atur di dalam Al-Qur’an, kewajiban menyampaikan berita yang faktual dan benar juga telah di jelaskan di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2005 Tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Publik pasal 18 ayat 4(a) tentang penyelenggaraan penyiaran bagian isi siaran menjelaskan bahwa isi siaran RRI,

TVRI, dan Lembaga Penyiaran Publik Lokal dilarang : *Pertama* bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan/atau bohong. *Kedua* menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang. *Ketiga* mempertentangkan suku, agama, ras dan antar golongan.

Selesai melakukan wawancara, reporter kembali ke kantor untuk menulis berita yang telah diperolehnya. Menulis berita untuk radio, berbeda dengan menulis berita untuk media cetak atau televisi. Karena radio adalah media komunikasi auditif (dengar) sehingga berita yang di tulis harus singkat, padat dan jelas. Saat menulis berita, reporter menerapkan lima azaz penulisan, yaitu *it's spoken* (diucapkan), *it's immediate* (sekarang, langsung), *it's person to person* (antar orang), *it's heard only once* (terdengar hanya satu kali), *it's sound only* (hanya bunyi) (Oramahi, 2003:37).

Salah satu karakteristik radio adalah selintas dan mengandung gangguan maka reporter juga menerapkan angka-angka yang dibulatkan, kalimat-kalimat yang ringkas, susunan kalimat yang akurat dan bergaya obrolan, serta kata-kata yang umum dan lazim digunakan (Effendy, 1990:87).

Dilihat dari perspektif komunikasi islami cara reporter menulis berita maka, reporter menerapkan

beberapa prinsip komunikasi islami. Prinsip yang digunakan yaitu :

Pertama, *Qawlan Sadidan*. *Qawlan Sadidan* artinya perkataan yang benar. Perkataan yang benar dapat diwujudkan dengan menjaga lisan. Jika dikaitkan dengan komunikasi, seorang komunikator dalam menyampaikan pesannya, berupa pesan yang jujur dan tidak melakukan kebohongan.

Sebelum menulis berita “Lintas Pagi” reporter sudah melakukan yang namanya pengumpulan data dan wawancara. Kedua langkah tersebut dilakukan untuk memastikan berita yang ditulis serta disiarkan berupa pesan yang jujur dan tidak mengandung kebohongan.

Allah memerintahkan *qawlan sadidan* dalam FirmanNya Q.S. Al-Ahzaab ayat 70 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar” (Departemen Agama RI, 2013:467).

Didalam Al-Qur’an Allah SWT memerintahkan *qawlan sadidan* setelah bertakwa. Takwa sendiri artinya adalah kepercayaan akan adanya Allah, membenarkan dan takut akan Allah (id.m.wikipedia.org diakses pada 26

Januari 2018). Artinya adalah bahwa apabila seorang reporter percaya akan adanya Allah SWT maka, harus mengucapkan perkataan yang benar.

Al-Qur'an menyatakan bahwa berbicara yang benar, adalah prasyarat untuk kebenaran (kebaikan, kemaslahatan) amal. Bila ingin memperbaiki masyarakat, maka harus menyebarkan pesan yang benar. Dengan kata lain, masyarakat menjadi rusak bila isi pesan komunikasi tidak benar.

Kedua, *Qawlan Baligha*. *Qawlan baligha* disini diartikan komunikasi dengan menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, dan mudah dimengerti. Hal ini sangat erat kaitannya dengan pemberitaan di radio yang memang di batasi oleh waktu, sehingga kalimat yang mengudara harus efektif, mudah dimengerti dalam sekali dengar dan langsung kepada pokok permasalahan.

Ungkapan *Qawlan Baligha* terlihat dalam Q.S. Ibrahim ayat 4 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ
 اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Artinya : “dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (Departemen Agama RI, 2013:255).

Agar komunikasi yang dilakukan reporter dapat tepat mengenai sasaran pendengarnya, maka, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendak harus disesuaikan dengan kadar intelektualitas pendengar dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.

Ketiga, *Qawlan Karima*. *Qawlan Karima* artinya adalah perkataan yang mulia, yang di barengi dengan rasa hormat, enak di dengar, lemah lembut dan bertata krama. Walaupun segmentasi pendengar berita “Lintas Pagi” usia 15 tahun ke atas, namun kebanyakan yang mendengarkan berita “Lintas Pagi” adalah orang dengan usia diatas 25 tahun. Maka dari itu, reporter dalam menulis berita menggunakan bahasa yang sopan, dan tidak menyinggung pihak manapun. Agar siapapun yang mendengarkan berita “Lintas Pagi” tidak merasa tersinggung.

Ungkapan *Qawlan Karima* terdapat dalam Q.S. Al-Isra' ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبْتُلِغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya : “dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.” (Departemen Agama RI, 2013:284).

Dalam konteks jurnalistik dan penyiaran, *Qawlan Karima* bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari “*bad taste*”, seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis. Hal-hal ini harus di hindari oleh reporter berita “*Lintas Pagi*” ketika menulis berita.

Keempat, *Qawlan Ma'rufan*. *Qawlan Ma'rufan* dapat diartikan pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan. Di tinjau dalam dunia komunikasi bisa diartikan sebagai pesan yang bermanfaat. Sesuai dengan tujuan adanya berita “Lintas Pagi” yaitu untuk mendorong pihak terkait dalam hal ini yang dimaksud adalah pemerintah untuk melakukan sesuatu terhadap masalah yang sedang di hadapi masyarakat serta mengedukasi masyarakat. Sehingga berita yang disiarkan dalam program acara “Lintas Pagi” dapat bermanfaat untuk pendengarnya.

Ungkapan *Qawlan Ma'rufan* terdapat pada Q.S Al Baqarah ayat 23 :

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ

حَلِيمٌ

Artinya : “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (Departemen Agama RI, 2013:44).

RRI adalah satu-satunya stasiun radio yang dimiliki oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). RRI merupakan radio yang mempunyai posisi

yang strategis, sebab realitasnya RRI masih merupakan satu-satunya radio jaringan nasional dan mampu menjangkau hampir seluruh wilayah Indonesia.

RRI juga sangat berperan membantu menjaga stabilitas NKRI dengan memberikan informasi yang mendidik dan cerdas mengenai tema-tema kebangsaan, nasionalisme, pendidikan, dan kebudayaan. Maka dari itu RRI Semarang melalui program acara berita “Lintas Pagi”, menyiarkan berita yang bermanfaat bagi setiap pendengarnya.

Kelima, *Qawlan Layyina*. *Qawlan Layyina* berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Salah satu karakteristik radio adalah akrab, dengan menerapkan kalimat-kalimat yang enak di dengar, penuh keramahan saat menulis berita membuat apa yang disampaikan reporter ketika membacakan berita dapat langsung mudah di tangkap pendengar.

Ungkapan *Qawlan Layyina* terdapat dalam Q.S Taha ayat 44 :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya : “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (Departemen Agama RI, 2013:314).

Walaupun *feedback* dalam berita “Lintas Pagi” tidak berlangsung saat berita disiarkan, namun dengan menyiarkan berita menggunakan bahasa yang lemah-lembut, suara yang enak didengar dan penuh keramahan akan membuat pendengar betah mendengarkan berita “Lintas Pagi” dari awal sampai akhir.

Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapa pun. Dalam lingkungan apapun, komunikator sebaiknya berkomunikasi pada komunikan dengan cara lemah lembut, jauh dari pemaksaan dan permusuhan. Dengan menggunakan komunikasi yang lemah lembut, selain ada perasaan bersahabat (akrab) yang menyusup ke dalam hati komunikan, ia juga berusaha menjadi pendengar yang baik.

Keenam, *Qawlan Maisura*. Komunikasi islami dengan menggunakan *Qawlan Maisura* dapat diartikan bahwa dalam menyampaikan pesan (*content*), komunikator harus menggunakan bahasa yang ringan, sederhana, atau mudah diterima oleh komunikan secara

spontan tanpa harus melalui pemikiran berat. Berita “Lintas Pagi” adalah berita radio yang dinikmati menggunakan indera pendengaran (telinga), dan telinga hanya dapat menyimak kata demi kata yang terangkum dalam satu kalimat. Berbeda dengan mata yang dapat menangkap satu kalimat dengan utuh secara seketika. Hal ini yang menjadi acuan reporter untuk menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah di terima ketika menulis berita.

Ungkapan *Qawlan Maisura* terdapat dalam Q.S Al Isra ayat 28 :

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ
 قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya : "dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas." (Departemen Agama RI, 2013:314).

Dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan, dianjurkan untuk mempergunakan bahasa yang mudah, ringkas, dan tepat sehingga mudah dicerna dan dimengerti. Dalam Al-Qur'an ditemukan istilah *qawlan maisura* yang merupakan salah satu tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa

yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan (Djamarah,2004:110).

Saat menulis reporter berita “Lintas Pagi” menggunakan pola penulisan berita adikasimba, yakni pola penulisan yang menekankan pada cara menulis berita yang bersifat baku, dengan menyajikan aspek apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana (Yunus, 2010:67). Tetapi, tidak semua unsur 5W1H (*what, when, where, why, who, how*) di terapkan dalam satu buah berita. Biasanya reporter menghilangkan unsur kapan dan dimana (tempat) dilakukannya wawancara. Menurut pengamatan penulis, apa yang dilakukan reporter tidak melanggar prinsip komunikasi islami. Sebab jika di lihat dari perspektif komunikasi islami, reporter tetap menuangkan apa yang terjadi di lapangan dengan bahasa yang sopan, lemah lembut, mudah di mengerti, walaupun menghilangkan unsur kapan dan dimana. Menghilangkan unsur kapan dan dimana dilaksanakannya wawancara, tidak membuat nilai suatu berita berubah.

Saat reporter menulis berita, idealnya reporter sembari ikut mengucapkan apa yang sedang dituliskannya. Hal ini dilakukan agar berita yang sedang ditulis dapat mudah dipahami dan tidak menimbulkan makna ganda ketika didengarkan. Sebagaimana yang dikatakan Oramahi (2003) bahwa menulis untuk radio adalah

menulis untuk telinga. Tulislah berita yang ingin disiarkan sambil berbicara (membacanya). Karena batas waktu yang amat ketat, apa yang hendak disiarkan melalui radio haruslah tertulis. Kendati demikian, gunakan kalimat dengan ragam lisan (Oramahi, 2003:36).

Reporter berita radio harus bisa menulis berita sambil membacanya, sehingga reporter dapat langsung merasakan dan menghayati, bahwa seperti itulah bunyi berita tersebut apabila disiarkan oleh penyiar dan didengar oleh pendengar. Ketika berita yang ditulisnya dirasa ambigu atau malah membingungkan, maka reporter akan segera merasakannya.

Setelah selesai menulis seorang reporter harus melakukan *controlling*/pengawasan sebelum berita yang ditulisnya disimpan kedalam *folder* yang nantinya akan disunting oleh *desk editor*. Apabila reporter merasa hasil liputannya kurang memuaskan, maka harus diperbaiki. Hal ini merupakan bagian dari *check and recheck*. Dengan demikian, ketika suatu karya jurnalistik sampai ke tangan *desk editor*, maka karya itu sudah melalui kontrol awal. Kontrol selanjutnya dilakukan oleh *deks editor*.

Islam telah menyerukan agar senantiasa bersikap hati-hati dalam segala urusan, melakukan pengamatan dengan seksama dan penuh pertimbangan sebelum

memutuskan suatu perkara. Melakukan *controlling* terhadap berita yang telah di liput, merupakan suatu sikap berhati-hati yang dilakukan reporter untuk menghindari kesalahan.

C. *Desk Editor*

Desk editor akan mulai bekerja mengedit atau menyunting berita hasil liputan reporter. Di sini berita akan memasuki proses *controlling* akhir. Bagian ini menjadi sangat penting sekali, sebab *desk editor* adalah pengawas terakhir dari segala hasil karya jurnalistik reporter sebelum di udarkan. Kesalahan melakukan penyuntingan dapat berakibat fatal.

Dari segi proses, kegiatan penyuntingan berita yang dilakukan *desk editor* melalui dua tahap yaitu : penyuntingan redaksional yang mengacu pada penekanan aspek kelogisan berita, kemudahan pemahaman dan kejelasan makna, serta yang kedua yaitu penyuntingan substansial yang mengacu pada keakuratan data dan kebenaran fakta yang disajikan dalam berita sehingga isi berita menjadi lebih mudah dipahami (Yunus, 2010:88).

Desk editor menyunting berita yang berbentuk naskah dan berita yang berbentuk audio. *Desk editor* memastikan bahwa berita yang akan di dengar pendengar

tidak ambigu serta dapat langsung di pahami dalam sekali dengar.

Saat menyunting *desk editor* secara tidak langsung mengecek, apakah semua prinsip komunikasi islami, yaitu *qawlan sadidan*, *qawlan baligha*, *qawlan karima*, *qawlan ma'rufan*, *qawlan layyina*, dan *qawlan maisura* dilaksanakan dengan baik dan benar.

Sebab prinsip komunikasi islami penulis rasa cocok apabila dijadikan panduan dalam proses peliputan berita. Meski berita “Lintas Pagi” bukan berita *religi*. Tetapi prinsip yang mengatakan untuk memberikan pesan yang baik, benar, lemah lembut, menggunakan bahasa yang lazim, bermanfaat

Apabila di rasa tidak ada kesalahan, *desk editor* akan mencetak berita yang berbentuk naskah serta menyatukan berita yang berbentuk audio yang di buat oleh masing-masing reporter yang bertugas untuk di serahkan ke bagian penyiaran.

Suara merupakan modal utama radio sebagai media komunikasi. Media radio yang hanya bermodalkan suara, berusaha memvisualisasikan suatu peristiwa agar dapat menciptakan imajinasi kejadian yang sebenarnya dalam benak pendengar. Menciptakan imajinasi kepada pendengar tidak sebatas dalam bidang artistik, tetapi juga berlaku dalam bidang jurnalistik, para reporter berusaha

memvisualisasikan suatu peristiwa dengan mengandalkan kekuatan suara, melalui sisipan suara narasumber.

Menciptakan ruang imajinasi kepada pendengar harus dilakukan dengan berhati-hati. Kesalahan dalam menyiarkan berita dapat berakibat fatal. Karena selain sulitnya meralat berita di radio hal itu juga bisa membuat masyarakat keliru dalam memahami berita. Sehingga apa yang diharapkan dari munculnya berita tersebut tidak berjalan lancar.

Maka dari itu, prinsip komunikasi islami cocok jika diterapkan di dalam proses peliputan berita “Lintas Pagi”. Apalagi berita “Lintas Pagi” merupakan *icon* RRI Semarang. Meskipun berita “Lintas Pagi” bukan berita *religi*.

Dalam perspektif komunikasi islami, proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan harus disampaikan secara jujur dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam nilai-nilai Al-Quran dan Hadits Nabi, karena yang demikian dianggap bagian dari ibadah. Maka dalam penerapannya prinsip komunikasi islami berlangsung antara manusia sekaligus dengan Tuhannya.

Secara aksioma dapat dikatakan, bahwa semua komunikasi antara manusia (*human communication*) itu adalah ibadah. Jika dilakukan dengan niat berbuat baik

dan cara melakukannya juga baik sesuai dengan kriteria dari sistem sosial yang berlaku. Misalnya di Indonesia sesuai dengan Pancasila sebagai acuan baku dan tidak melanggar hukum (Muis, 2001:186).

Mengenai sistem komunikasi sosial dan sistem media massa, menurut agama Islam, ada yang disebut kebebasan komunikasi atau kebebasan media massa yang bertanggung jawab. Bertanggung jawab disini yang dimaksud adalah bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Didalam TAP MPR No. XXXII/1966 dan UU Pers ditentukan, bahwa kebebasan pers harus dibatasi dengan rasa tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa (Muis, 2001:181). Tanggung jawab bagi kebebasan pers menurut Islam, tidak berbeda dengan apa yang ada dalam hukum pidana media massa atau hukum pidana komunikasi dan Kode Etik Jurnalistik (Muis, 2001:182).

Sanksi atas pelanggaran terhadap komunikasi islami berlaku sampai di Akhirat. Ada hukuman akhirat dan hukuman di alam kubur atau alam barzah. Para pelanggar terancam sanksi yang pedih di Akhirat (neraka). Banyak ayat didalam Al-Qur'an yang telah menjelaskan hal tersebut baik secara eksplisit maupun implisit. Di samping hukuman, ada yang namanya ganjaran atau pahala yang disediakan untuk komunikator yang berhasil menaati prinsip-prinsip komunikasi islami.

Reporter RRI Semarang semuanya beragama Islam, sehingga seharusnya reporter memiliki ada beban tersendiri jika mereka menyiarkan berita yang tidak sesuai dengan fakta. Mereka akan mendapat sanksi sosial dari para pendengar setia berita “Lintas Pagi” dan sanksi di Akhirat.

Di dalam Hadits Nabi disebutkan “Katakanlah apa yang benar sekalipun pahit”. Dapat ditafsirkan, bahwa kebebasan menyampaikan informasi dengan lisan dan tulisan dapat menimbulkan dampak yang luas bagi masyarakat terutama jika menyampaikan pesan menggunakan media massa. Media massa cepat mencapai khalayak massal (*mass audience*) yang jumlahnya relatif tidak terbatas dan bersifat heterogen (Muis, 2001:75).

Sehingga seluruh elemen bidang pemberitaan, mulai dari kepala seksi, reporter dan *desk editor* memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyiarkan berita khususnya di media massa yang bersifat auditif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan tentang pembahasan dan analisis sesuai dengan pokok permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini, maka penulis menarik kesimpulan, bahwa proses peliputan berita “Lintas Pagi” RRI Semarang sudah memenuhi konsep yang ditentukan dalam perspektif komunikasi islami.

Proses peliputan berita “Lintas Pagi” di mulai dari rapat *agenda setting*, menghimpun data, melakukan wawancara, menulis berita dan mengedit berita. Rapat *agenda setting* adalah rapat yang dilakukan setiap hari pada pukul 08.00 WIB dengan tujuan untuk menentukan berita apa yang akan disiarkan hari esok dan menyamakan pikiran tentang berita yang akan disiarkan, sehingga terjadi kesepemahaman antara kepala seksi, *desk editor* dan reporter. Reporter yang bekerja meliput berita “Lintas Pagi” melakukan tugasnya dari mengikuti rapat *agenda setting*, menggali data untuk berita, mendatangi narasumber serta menulis berita. Setelah reporter menulis berita, maka *desk editor* akan mengoreksi isi berita yang telah di tulis, dan

mendengarkan berita secara audio untuk mengoreksi keterpaduan berita dari segi pemenggalan kalimat ketika reporter membacakan berita.

Dilihat dari proses peliputan berita “Lintas Pagi”, keseluruhan proses secara tidak langsung menerapkan prinsip komunikasi islami, yakni *qawlan sadidan*, *qawlan baligha*, *qawlan karima*, *qawlan ma'rufan*, *qawlan layyina*, dan *qawlan maisura*.

Berita “Lintas Pagi” memang bukan program berita religi atau islami dan RRI Semarang bukan radio dakwah. Namun tim pemberitaan RRI Semarang dalam melakukan peliputan secara tidak langsung menggunakan prinsip komunikasi islami.

B. Saran-saran

Setelah penulis melakukan observasi dan analisis mendalam terhadap proses peliputan berita “Lintas Pagi” di RRI Semarang dalam perspektif komunikasi islami, maka penulis dapat memberikan saran kepada semua pihak yang berkaitan dengan bidang pemberitaan RRI Semarang khususnya seluruh staf liputan berita dan dokumentasi. Sarannya adalah sebagai berikut: Walaupun dalam proses peliputan berita “Lintas Pagi” sudah menggunakan prinsip komunikasi islami, namun ada

baiknya Kepala Seksi Liputan Berita dan Dokumentasi selalu melakukan pengawasan di setiap prosesnya. Karena tidak dapat di pungkiri reporter bisa saja lalai dalam tugasnya.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan, kesehatan, kesabaran, serta kesempatan kepada penulis sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, masih jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan dan kemampuan penulis.

Penulis memohon maaf apabila terdapat banyak kesalahan di dalam skripsi ini. Ucapan terimakasih tak lupa penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya. Aamiin.



Sekali Diudara Tetap Diudara

Nomor : B.1174/RRISM/10/2017
Sifat : Biasa
Lamp : -
Hal : Permohonan ijin Penelitian

Semarang, 04 Oktober 2017

Yang terhormat :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di -

SEMARANG

Berkenaan surat Saudara Nomor : B.2773/Un.10.4/K/PP.00.9/9/2017 tanggal 04 Oktober 2017 perihal seperti pada pokok surat, dengan hormat diberitahukan bahwa pada prinsipnya kami dapat menerima mahasiswa Saudara untuk melaksanakan kegiatan penelitian di LPP RRI Semarang :

N a m a : Ahdini Rizqi Ardani

N I M : 131211012

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Teknik Peliputan Berita "Lintas Pagi" RRI Semarang
mulai tanggal 12 Oktober 2017 s.d. selesai.

Adapun penjelasan lebih lanjut dapat berkoordinasi dengan Kepala Sub Bagian SDM melalui telp. 8316330 (pswt.109)

Demikian atas perhatian Saudara disampaikan terima kasih.

A.n. Kepala RRI Semarang
Kepala Bagian Data Usaha


Adi Sutopo S.IP.MM.
NIP 19690126 198203 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

J. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus II Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7014453 Semarang 50185
email : p2b@walisongui.ac.id

شهادة

B-1527/U.n.10.0/P3/PP.00.9/05/2017

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

AHDINI RIZQI ARDANI : الطالبة

27 Desember 1995 : تاريخ و محل الميلاد

131211012 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢٧ مارس ٢٠١٧

بتقدير: مقبول (٣٠٠)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

٣ مايو ٢٠١٧



محمد صيف الله الحاج

رقم التوظيف : 187.003211896.21.03

تميز : 8٠٠ - ٤٥٠

جيد جدا : ٤٤٩ - ٤٠٠

جيد : ٣٩٩ - ٣٥٠

مقبول : ٣٤٩ - ٣٠٠

راسب : ٢٩٩ - وأدنا

رقم الشهادة : 220170684





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus II Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7514453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : Un.10.00/P3/PP.00.9/2551/2016

Certificate Number : 120161179

This is to certify that

AHDINI RIZQI ARDANI

Student Register Number: 201601423179

the TOEFL Preparation Test

conducted by

*the Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"
Semarang*

On September 27th, 2016

and achieved the following result:

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Vocabulary and Reading</i>	<i>Score</i>
<i>41</i>	<i>40</i>	<i>39</i>	<i>400</i>

Given in Semarang,

September 27th, 2016



Dr. Juhana Ahmad Saifullah, M.Ag.
NIP. 195003211996031003

® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jalan Mallikote, Surip 5-1 Semarang 50133
Telp. (024) 2408823, website: uin-walisongo.ac.id, email: lp2m@uin-walisongo.ac.id

PIAGAM

Nomor : B-289/Un.10.0/L/PP.03.00/05/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menunjang dan bahwa :

Nama : **AHDINI RIZQI ARDANI**
NIM : **131211012**
Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakannya kegiatan Kerja Kerja Sosial (KKS) Reguler Angkatan 30-08 Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017 dan berakhir 19 Maret 2017 sampai tanggal 12 Mei 2017 di Kabupaten Semarang, dengan nilai :

85 (4,0 / A)

19 Mei 2017

Dr. H. Sholihun, M. Si
NIP. 1960060419940171004

BIODATA PENULIS

Nama : Ahdini Rizqi Ardani
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 27 Desember 1995
Alamat Asal : Jalan Arum Indah III no 12
Kecamatan Tegal Selatan Kota
Tegal

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Muhammadiyah 1 : Lulus Tahun 2006
2. SMP Al Irsyad : Lulus Tahun 2009
3. MAN Kota Tegal : Lulus Tahun 2013
4. UIN Walisongo Semarang : Masuk Tahun 2013

Semarang, 20 Desember 2017
Penulis,

Ahdini Rizqi Ardani
NIM: 131211012

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari buku :

- Badjuri, Adi, *Jurnalistik Televisi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010)
- Cahaya, Inung, *Menulis Berita di Media Massa*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Prama, 2012)
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013)
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004)
- Djamaris, J.ST, *Kamus Besar Bahasa Inggris*, (Jakarta: Citra Harta Prima, 2014)
- Effendy, Onong Uchjana, *Radio Siaran Teori dan Prakiter*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1990)
- Hikmat, Mahi M, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)
- Oramahi, Hasan Asy'ari, *Menulis Untuk Telinga*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- Pareno, Sam Abede, *Manajemen Berita antara Idealisme dan Realita*, (Surabaya: Papyrus, 2003)

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2005
Tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran
Publik

PrimaPena, Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*,
(Gitamedia Press)

Romli, Asep Syamsul M., *Jurnalistik Praktis untuk Pemula edisi
revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,
(Bandung: Alfabeta, 2014)

Suhandang, Kustadi, *Pengantar Jurnalistik, Seputar Organisasi,
Produk & Kode Etik*, (Bandung: Nuansa, 2010)

Sumadiria, Haris, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature
Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, (Bandung: Simbiosis
Rekatama Media, 2014)

Suryawati, Indah, *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Praktik*,
(Bogor: Ghalia Indonesia, 2014)

Tamburaka, Apriadi, *Agenda Setting Media Massa*, (Jakarta: PT.
Rajagrafindo Persada, 2013)

Usman, *Television News Reporting & Writing Panduan Praktis
Menjadi Jurnalis Televisi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009)

Yunus, Syarifudin, *Jurnalistik Terapan*, (Bogor: Ghalia Indonesia,
2010)

Sumber dari Skripsi :

Amiriddin, M, *Proses Peliputan Berita di Rubik Sosok pada Majalah Suluh Edisi Tahun 2009*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011)

Hanafi, Ivan, *Strategi Pencarian Berita Wartawan SKH Radar Jogja (Studi pada Rubik Sportivo)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009)

Hardianingsih, Maya, *Proses dan Teknik Peliputan Berita Kriminal oleh Reporter pada Program "Spekrim" di Rtv Pekanbaru*, (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2012)

Kartaya, *Reportase Warta Kota Radio MQ 92.3 FM Yogyakarta (Studi Jurnalistik Radio)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009)

Ni'maturohmah, *Teknik Siaran Berita Buletin Siang di Radio R2B FM Rembang*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009)

Sumber dari Internet :

Unikom, “*tugas bidang pemberitaan*”, 2017, dalam <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/454/jbptunikompp-gdl-tomitriset-22694-5-unikom-t-i.pdf> diakses pada 15 Oktober 2017

RRI, “*profil*”, 2017, dalam <http://rri.co.id/profil.html> diakses pada 20 November 2017

KBBI, “*perspektif*”, 2018, dalam <https://kbbi.web.id/perspektif>, diakses pada 18 Januari 2018

Wikipedia, “*proses*”, 2018, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Proses>, diakses pada 23 Januari 2018

Wikipedia “*takwa*”, 2018, dalam <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Takwa>, diakses pada 26 Januari 2018